

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK TASAWUF DALAM
KITAB RISĀLAH ĀDĀB SULŪK AL-MURĪD KARYA ḤABĪB
ABDULLAH BIN ALAWI AL-ḤADDĀD DAN RELEVANSINYA
TERHADAP MATERI AKHLAK KELAS XI MA
SKRIPSI**



OLEH:

AGUNG AJI SAPUTRA
NIM: 210313045

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

2017

ABSTRAK

Saputra, Agung Aji. 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf dalam Kitab Risālah Adāb Sulūk al-Murīd Karya Ḥabīb Abdullah Bin Alawī al-Ḥaddād dan Relevansinya Terhadap Materi Akhlak Kelas XI Madrasah Aliyah.* **Skripsi,** Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. H. Sutoyo, M. Ag

Kata Kunci: *Nilai, Pendidikan, Akhlak Tasawuf, Materi Akhlak.*

Berbagai fenomena penyimpangan dewasa ini dilakukan dari berbagai kalangan baik dewasa remaja juga dari kalangan pelajar yang masih jauh dari kata dewasa. Bahkan disebutkan dalam Koran terbitan Jawa pos bahwa perilaku penyimpangan anak sekolah cenderung meningkat baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Hal ini mungkin karena adanya pengajaran materi-materi agama di sekolah dilakukan secara sekuler maksudnya, antara pelajaran agama dan pelajaran umum diajarkan secara terpisah, ketika menyampaikan pelajaran tentang geografi misalnya, para guru tidak menerangkan akan adanya kekuatan besar dibalik semua itu, yaitu kekuatan sang Maha Penguasa. Akhirnya, peserta didik tidak menjiwai materi pelajaran yang diajarkan dan yang timbul adalah pendidikan dimaknai hanya sebatas mencari ijazah sehingga berbagai cara ditempuh demi mendapatkan sebuah ijazah.

Dari latar belakang di atas, dirasa penting untuk meneliti dan menggali isi kitab *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd* karena di dalamnya mengajarkan akan pentingnya pendidikan akhlak tasawuf yang mengarahkan semua aktivitas-aktivitas kehidupan manusia kearah yang diridoi Allah SWT. Adapun tujuan daripada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf yang terdapat dalam kitab *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd* dan relevansinya terhadap materi akhlak kelas XI Madrasah Aliyah.

Untuk menjawab peratanyaan di atas peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dengan teknik pengumpulan data literer yaitu penggalian bahan-bahan pustaka yang koheren dengan obyek pembahasan yang dimaksud. Sedangkan analisis data yang dipakai adalah metode analisis content analysis atau analisis isi.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa: (1) nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf yang terdapat dalam kitab *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd* dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: a) nilai yang berhubungan dengan aktivitas horizontal mencakup beberapa relasi yaitu, *relasi pendidikan, relasi ekonomi, relasi kemanusiaan, relasi etik, relasi seni, relasi dakwah, relasi lingkungan alam serta makhluk Allah lainnya.* b) nilai yang berhubungan dengan aktivitas vertikal mencakup beberapa komunikasi yaitu, *Komunikasi dalam bentuk shahadah, bentuk shalat, komunikasi dalam bentuk puasa, komunikasi dalam bentuk dzikir, takbir, tahmid, tasbih dan lain-lain.* (2) relevansi materi akhlak tasawuf yang terdapat dalam kitab *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd* terhadap materi ahlak kelas XI Madrasah Aliyah adalah terdapat dalam pada beberapa bab yaitu, pada Bab I *nafsu Akal dan qalbu*, bab II *syukur, dermawan, tawakal dan ikhlas*, bab III *serakah, tamak, bakhil dan israf*, bab IV *adab menuntut ilmu, musayawarah dan salam*, bab XI *adab bergaul.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Penggunaan teknologi maupun ilmu pengetahuan dalam berbagai aspek kehidupan manusia yang semakin pesat merupakan sebagian tanda bagi zaman modern. Berpikir logis dan mampu menggunakan berbagai teknologi untuk meningkatkan kualitas kehidupan merupakan keidealan manusia modern. Dengan bantuan teknologi dan kecerdasan, sudah semestinya manusia modern lebih bijak dan arif, tetapi dalam kenyataannya banyak manusia yang kualitas kemanusiaannya lebih rendah dibanding kemajuan berpikir dan teknologi yang dicapainya. Penggunaan alat transportasi dan alat komunikasi modern menyebabkan manusia hidup dalam pengaruh global dan dikendalikan oleh arus informasi global, padahal kesiapan mental manusia secara individu bahkan secara etnis tidaklah sama.²

Karena teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin pesat tersebut memiliki dampak bagi kehidupan manusia, baik dampak positif maupun negatif, dari beberapa dampak positif tersebut yaitu bagi penjaja informasi yang agresif di televisi, surat-surat kabar, dan majalah-majalah yang mewah begitu menarik. Pada lingkungan pendidikan, yaitu di dalam jurnal-jurnal penelitian dan buku-buku akademis, disebutkan bahwa revolusi informasi

²Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, pemahaman dan pengaplikasiannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 94-95.

akan menyebabkan timbulnya desentralisasi, dan karena itu akan melahirkan suatu masyarakat yang lebih demokratis, telah meningkatkan keragaman budaya melalui penyediaan informasi yang menyeluruh yang sesuai dengan keragaman selera dan kemampuan ekonomi, memberi orang kesempatan untuk mengembangkan kecakapan-kecakapan baru, meningkatkan produksi dan dengan demikian menciptakan kemakmuran untuk semua lapisan.³

Sementara dampak negatifnya diantaranya yaitu, hanya memberikan kesempatan dan peluang bagi mereka yang dapat bersaing, yakni mereka yang memiliki kekuasaan, ekonomi, kesempatan dan kecerdasan. Sementara bagi mereka yang terbelakang tetap semakin terbelakang. Pada bidang pertanian misalnya penggunaan teknologi akan menyebabkan keuntungan bagi petani yang memiliki modal saja, sedangkan bagi yang tidak memiliki modal semakin menghadapi masalah yang serius. Lapangan kerja yang selama ini menyerap tenaga kerja, sudah mulai ditangani oleh tenaga kerja yang hemat tenaga kerja, akibatnya terjadilah pengangguran. Bagi orang yang secara mental dan keyakinan agama belum siap teknologi juga akan berbahaya. Mereka akan menyalahgunakan teknologi untuk tujuan-tujuan yang destruktif dan mengkhawatirkan. Penggunaan teknologi kontrasepsi misalnya dapat menyebabkan orang dengan mudah melakukan hubungan seksual tanpa harus takut hamil atau berdosa.⁴

Dari adanya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan tersebut di sinilah lembaga pendidikan memegang peranan penting dalam membentengi

³ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 246.

⁴ *Ibid.*, 246-247.

para siswa-siswinya agar tidak terjerumus dalam keburukan dan kemerosotan moral. Karena pada faktanya sekarang banyak dijumpai di media-media baik televisi, koran maupun majalah-majalah telah terjadi kenakalan-kenakalan remaja maupun kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak usia sekolah. Sebagaimana tercantum dalam *jawa pos edisi kamis 22 Desember 2016* disebutkan bahwa berbagai kasus penyimpangan perilaku anak sekolah (usia sekolah) cenderung meningkat baik secara kualitas maupun kuantitas.⁵

Fenomena-fenomena kejahatan/ kenakalan remaja ini terjadi mungkin dikarenakan kurangnya penanaman materi akhlak tasawuf pada diri siswa yang mengakibatkan para siswa kurang mampu memahami hakikat pendidikan. Selain itu, materi-materi pendidikan diajarkan secara sekuler di sekolah-sekolah maksudnya pelajaran agama dan pelajaran umum diajarkan secara terpisah, hal ini pun dapat mempengaruhi sikap murid, maupun guru. Guru geografi misalnya hanya mengajarkan pelajaran geografi, misalnya, guru menerangkan bahwa adanya kekuatan alam pergerakan bumi/ pergeseran lempeng bumi terjadi karena murni peristiwa alam, padahal dibalik itu semua ada kekuasaan Allah yang menggerakkan seluruh alam.

Para guru lupa mengingatkan kepada muridnya bahwa Allah meninggikan derajat orang yang berilmu pengetahuan. Sayangnya yang dikejar murid dan dianjurkan oleh sistem pendidikan umumnya bukan mencari pengetahuan tetapi hanya mencari, sesobek ijazah. Wajar Allah

⁵ Sugiyanto, "Pendidikan Ramah Anak Cegah Perilaku Menyimpang", dalam *Jawa pos, Edukasi Ekonomi dan Bisnis*, 22 Desember 2016., 32.

akhirnya tidak memberi derajat kepada mereka. Dengan kata lain, pendidikan hanya dimaknai sebatas mencari ijazah untuk bekal menjadi bagian yang sangat patuh di sekrup birokrasi atau kapitalisme, tanpa humanisme apalagi religiusitas mendalam. Dari hal ini akhirnya akan melahirkan manusia-manusia yang *materialis, sekuler kapitalis juga hedonis*. Akhirnya dari akibat ini semua adalah terjadinya krisis moral.

Di sekolah-sekolah sekarang, juga terlihat lebih menekankan penanaman konsep, rumus dan teori-teori. Mata pelajaran dan jam pelajaran di sekolah lebih didominasi oleh mata pelajaran umum dibandingkan mata pelajaran pendidikan agama Islam, dalam K-13 misalnya, mata pelajaran akhlak khususnya di madrasah aliyah hanya sebagai mata pelajaran peminatan, padahal akhlak merupakan hal pokok dan penting bagi setiap orang. Nabi Muhammad pun pernah menegaskan bahwa beliau tidaklah diutus kecuali hanya untuk menyempurnakan akhlak. Karena dengan akhlak kehidupan akan semakin tentram dan nyaman, tidak ada permusuhan maupun kedzoliman.

Dari berbagai dampak yang ditimbulkan dari zaman modern tersebut tentunya ada upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya diantaranya yaitu upaya pencegahan (*preventif*) dan menghentikan (*kuratif*). Upaya yang bersifat preventif adalah upaya untuk mencegah timbulnya masalah di kemudian hari. Upaya ini lebih baik daripada upaya yang bersifat *kuratif*. Pembuatan aturan atau tata tertib itu termasuk salah satu upaya *preventif*.

Adanya kejelasan aturan atau tata tertib yang bersifat mengikat bagi seluruh warga dunia pendidikan akan meminimalisasi terjadinya pelanggaran.⁶

Termasuk dalam tindakan *preventif* yaitu dengan mempelajari kitab *Risālah Ādāb Sulūk al-Murīd* karangan Ḥabib Abdullah Bin Alawi al-Ḥaddād yang dapat dijadikan rujukan untuk membimbing manusia agar dapat menuntut ilmu secara benar, melalui kitab *Risālah Ādāb Sulūk al-Murīd* beliau menjelaskan berbagai nilai-nilai akhlak tasawuf yang penting untuk diketahui, dikaji dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh salah satu pemikirannya dalam pendidikan yaitu penekanan pada sikap peserta didik yang selalu harus diperhatikan saat menuntut ilmu yaitu beliau memerintahkan bagi seorang murid ketika akan mengawali belajar agar mendapat keridloan Allah maka jalan yang ditempuh adalah harus mensucikan diri dari berbagai bentuk noda/ kotoran baik lahir maupun batin melalui jalan taubat, sebagaimana dalam kitabnya yang berbunyi:

وَأَوَّلُ شَيْءٍ يَبْدَأُ بِهِ الْمُرِيدُ فِي اللَّهِ تَصْحِيحُ التَّوْبَةِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنْ جَمِيعِ الذُّنُوبِ⁷

Artinya: “Hal pertama yang hendaknya dilakukan seorang murid ketika menuju jalan Allah adalah membenahi taubat kepada Allah dari segala dosa.”⁸

Hal ini menunjukkan bahwa ilmu itu adalah anugrah dari Allah dan ilmu itu adalah suci oleh karena itu agar ilmu dapat terserap dengan baik pada diri seseorang keadaan penuntut ilmu harus membersihkan hati dari

⁶ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2014), 257.

⁷ Ḥabib Abdullah bin Alawi al-Ḥaddād, *Risālah Ādāb Sulūk al-Murīd*, (Hadramaut: Hawi, 2012), 19.

⁸ Yunus Ali Muhdhor, *Mengenal Lebih Dekat al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad*, (Tk: Cahaya Ilmu Publisher, 2010), 96.

segala dosa. Hal senada di ungkapkan oleh imam Ghazālī dalam kitabnya

Bidāyah al-Hidāyah:

أَنَّكَ إِنْ كُنْتَ تَقْصِدُ بِطَلَبِ الْعِلْمِ الْمُنَافِسَةَ وَالْمُبَاهَاةَ وَالتَّقَدُّمَ عَلَى الْأَقْرَانِ وَاسْتِمَالَةَ
وُجُوهِ النَّاسِ إِلَيْكَ وَجَمْعَ حُطَامِ الدُّنْيَا، فَأَنْتَ سَاعٍ فِي هَدْمِ دِينِكَ وَإِهْلَاكِ نَفْسِكَ
وَبَيْعِ أَخْرَجِكَ بِدُنْيَاكَ⁹

Artinya: Sesungguhnya jika engkau menuntut ilmu dengan tujuan hanya untuk memperindah diri, mendapatkan kemegahan, mengungguli teman, menarik perhatian orang terhadap dirimu dan untuk mengumpulkan harta dunia, maka engkau telah berusaha menghancurkan agamamu dan membinasakan dirimu dan menjual agamamu untuk mendapatkan harta dunia.

Dari ungkapan di atas jelas bahwa seorang penuntut ilmu harus benar-benar mensucikan niatnya dari segala kotoran (dosa/ kemaksiatan), dan hal itu dapat dilakukan dengan bertaubat kepada Allah SWT.

Pendapat di atas dikuatkan lagi oleh sebuah syair yang berbunyi:

شَكَوْتُ إِلَى وَكَيْعٍ سُوءَ حِفْظِي فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي فَإِنَّ الْحِفْظَ فَضْلٌ
مِنْ إِلَهٍ وَفَضْلُ اللَّهِ لَا يُعْطَى لِعَاصِي¹⁰

Artinya: Aku mengadu kepada Imam Waki' mengenai hafalanku yang lemah, lantas ia memberiku petunjuk agar meninggalkan maksiat, karena hafalan adalah anugerah dari Tuhan, sedang anugerah Allah tidaklah diberikan kepada orang yang bermaksiat.

Dalam kitab *Risālah Ādāb Sulūk al-Murīd* beliau menjabarkan mengenai nilai-nilai akhlak tasawuf yang seharusnya dipelajari dan diterapkan oleh murid agar dapat mencapai tujuan pendidikannya yaitu, untuk mengabdikan kepada Allah SWT., sehingga seluruh aktifitasnya

⁹ Abi Hamid al-Ghazali, *Maraqil Ubudiyah 'Ala Matni Bidayatul Hidayah*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2010), 6-7.

¹⁰ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-muta'allim*, (Tk: Dar al-kutub al-Islamiyah, 2008), 84.

bermuara pada pencapaian *riḍa* dan *maghfirah-Nya*. Sebagaimana firman Allah SWT berikut:

"وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ"

Artinya: "Dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk menyembah (mengabdikan) kepada Ku". (QS. az-Zāriyāt)¹¹

Hal senada juga disebutkan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bab II pasal 3, bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang berdemokratis serta bertanggung jawab.¹²

Oleh karena itu, kitab *Risālah Ādāb Sulūk al-Murīd* karya Al-Ḥabib Abdullah Bin Alawi al-Ḥaddād ini perlu dan penting untuk dibahas dan diteliti karena di dalamnya selain mengandung pembahasan keimanan dan ibadah, juga berbagai hal ihwal kehidupan manusia dan juga adat/ kebiasaan. Tidak hanya mementingkan kehidupan akherat saja sebagaimana dalam kitab-kitab tasawuf pada umumnya yang ditempuh untuk menuju Allah adalah melalui *uzlah* semata, atau hanya mementingkan dunia saja, melainkan keduanya harus dijalankan secara seimbang. Sebagaimana dalam

¹¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, 523.

¹² Tim Penyusun, *Kurikulum 2013, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia tentang Implementasi Kurikulum 2013*, (Tk: Tp, Tt), lamp. 1., 1.

muqaddimah kitabnya beliau menyebutkan, “seseorang yang hanya mengharap dunia tetapi ia lupa akherat dan tidak mengimanainya berarti ia telah kafir, atau seseorang yang hanya beriman terhadap akherat tetapi ia tidak beramal untuk mencapai akherat berarti ia sebagai seorang yang fasik dan akan mendapatkan kerugian”. Seseorang boleh beramal untuk mendapatkan dunia tetapi bagaimana dunianya tersebut dijadikan jalan untuk memudahkannya menuju akherat. Begitupula dalam dunia pendidikan, bagaimana seseorang dapat mengenyam pendidikan yang setinggi-tingginya untuk mencapai kebahagiaan dunia akherat.

Untuk menjabarkan bagaimana nilai-nilai akhlak tasawuf dalam kitab *Risālah Ādāb al-Sulūk al-Murīd* dan bagaimana relevansinya terhadap pendidikan, khususnya dalam materi pendidikan akhlak kelas XI Madrasah Aliyah, Maka dirasa penting untuk menggali lebih jauh dan mengungkapkan pemikiran Ḥabīb Abdullah Bin Alawī al-Ḥaddād melalui kitabnya *Risālah Ādāb Sulūk al-Murīd* yang membahas persoalan pendidikan akhlak tasawuf, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang:

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK TASAWUF DALAM
KITAB RISĀLAH ĀDĀB SULŪK AL-MURĪD KARYA ḤABĪB
ABDULAH BIN ALAWI AL-ḤADDĀD DAN RELEVANSINYA
TERHADAP MATERI AKHLAK KELAS XI MA.**

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf dalam kitab *Risālah Ādāb Sulūk al-Murīd* karya Ḥabib Abdullah Bin Alawi al-Ḥaddād?
2. Bagaimana relevansi pendidikan akhlak tasawuf dalam kitab *Risālah Ādāb Sulūk al-Murīd* karya Ḥabib Abdullah Bin Alawi al-Ḥaddād terhadap Materi Akhlak Kelas XI Madrasah Aliyah?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf dalam kitab *Risālah Ādāb Sulūk al-Murīd* karya Ḥabib Abdullah Bin Alawi al-Ḥaddād.
2. Untuk menjelaskan relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf dalam kitab *Risālah Ādāb Sulūk al-Murīd* karya Ḥabib Abdullah Bin Alawi al-Ḥaddād terhadap materi akhlak Kelas XI Madrasah Aliyah.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang bisa diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan para pembaca dapat mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf dalam kitab *Risālah Ādāb Sulūk al-Murīd* karya Ḥabib Abdullah Bin Alawi al-Ḥaddād dan relevansinya terhadap materi akhlak kelas XI Madrasah Aliyah.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi guru: sebagai bahan untuk mendalami nilai-nilai akhlak tasawuf dalam kitab *Risālah Ādāb Sulūk al-Murīd* karya Ḥabib Abdullah Bin Alawi al-Ḥaddād dan digunakan sebagai acuan terhadap pengembangan materi akhlak di kelas.
- b. Bagi orang tua: memberikan pemahaman yang baik kepada orang tua agar senantiasa menanamkan nilai-nilai akhlak tasawuf kepada anaknya.
- c. Bagi peserta didik: untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang nilai-nilai akhlak tasawuf dalam kitab *Risālah Ādāb Sulūk al-Murīd* karya Ḥabib Abdullah Bin Alawi al-Ḥaddād kemudian akan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. KAJIAN TEORI ATAU TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

1. Kajian Teori

Sebagai tindakan pencegahan agar tidak terjadi salah pemahaman dalam mengkaji skripsi ini serta untuk memperoleh gambaran yang jelas, maka dirasa penting memberi penjelasan atau penegasan tentang beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini. Adapun istilah yang memerlukan penjelasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

a. Nilai

Setidaknya ada empat definisi nilai yang dikemukakan oleh para ahli sebagaimana yang dikutip oleh Rohmat Mulyana yaitu sebagai berikut:¹³

- 1) **Gordon Allport**, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.
- 2) **Kupperman**, nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.
- 3) **Hans Jonas**, nilai adalah alamat sebuah kata “ya” (*value is address of a yes*), atau kalau diterjemahkan secara kontekstual, nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan katan “ya”.
- 4) **Kluckhohn**, nilai adalah konsepsi (tersirat atau tersurat yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.

Dari empat definisi di atas, Rohmat Mulyana menyimpulkan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.¹⁴

b. Pendidikan

Pendidikan dalam arti yang luas adalah segenap kegiatan manusia baik yang disengaja atau diciptakan maupun yang muncul

¹³ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 9-11.

¹⁴ *Ibid.*, 11.

dengan sendirinya kapan pun dan dimana pun sepanjang hayat, yang dapat memberikan pendewasaan kepada manusia (pendidikan adalah hidup dan hidup adalah pendidikan).

Pendidikan dalam arti yang sempit adalah kegiatan yang disengaja yang khusus dilakukan dan direncanakan untuk tujuan tertentu dalam situasi tertentu dan pada waktu yang terbatas.

Pendidikan dalam definisi alternatif adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah baik formal, non formal, maupun informal dan dilakukan seumur hidup untuk mengoptimalkan potensi manusia.¹⁵

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Definisi ini mencakup kegiatan pendidikan yang melibatkan guru maupun (pendidik), mencakup pendidikan formal, nonformal maupun informal. Pembinaan pendidikan dalam definisi ini meliputi segala aspek kepribadian.¹⁶

Adapun komponen-komponen pendidikan menurut Zuhairini, dkk., itu ada lima macam yaitu: peserta didik, pendidik, tujuan pendidikan, dan lingkungan. Dari ke lima komponen tersebut

¹⁵ Abdul Kadir dan Ahmad Fauzi, dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Surabaya: Amanah Pustaka, 2009), 13.

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), 6.

memiliki hubungan yang erat. Untuk rinciannya dijelaskan sebagai berikut:¹⁷

1) Peserta didik

Ialah manusia sebagai objek pendidikan itu sendiri yang didasarkan pada *way of life* dan falsafah hidup yang mendasarinya.

2) Pendidik

Pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan yang ikut bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya.

3) Tujuan pendidikan

Ialah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

4) Alat pendidikan

Ialah segala sesuatu yang di pergunakan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Sedang menurut Ali Syaifullah, alat pendidikan adalah salah satu komponen pendidikan yang berarti suatu situasi atau perbuatan yang akan dicapai tujuan pendidikan.

¹⁷ Zuhairini dan Abdul Ghafir, dkk., *Methodik Khusus Pendidikan Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 28.

5) Lingkungan

Ialah segala sesuatu yang terdapat di sekitar anak yang bersifat kebendaan dan karena itu bukan pribadi, atau pergaulan yang tidak bersifat pribadi.

c. Akhlak dan tasawuf

1) Pengertian Akhlak

Pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan akhlak ada dua yaitu, pendekatan kebahasaan (*linguistik*), dan pendekatan peristilahan (*terminologik*).¹⁸

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af'ala*, *yuf'ilu*, *if'alan* yang berarti perangai (*al-sajiyah*), kalakuan, tabi'at, watak dasar (*ath-thabi'ah*), kebiasaan, kelaziman (*al-'adat*), peradaban yang baik (*al-muru'ah*) dan agama (*al-din*). Tetapi ada yang mengatakan bahwa akar kata *akhlaq* bukan *akhlaqa* sebagaimana yang disebutkan di atas sebab *isim mashdar* dari *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Secara istilah sebagaimana yang dijelaskan oleh para ahli dan dikutip oleh Abudin Nata akhlak adalah:¹⁹

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 1.

¹⁹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 1-4.

- a) Ibnu Miskawaih, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- b) Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- c) Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

2) Pengertian Tasawuf

Secara bahasa tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Itulah yang dikatakan akhlak mulia. Adapun secara istilah tasawuf adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT., dapat dikatakan pula bahwa tasawuf adalah bidang kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental rohaniyah agar selalu dekat dengan Tuhan. Hal inilah yang dikatakan sebagai esensi atau hakikat tasawuf.²⁰

²⁰ Ibid., 155-156.

3) Hubungan antara akhlak dan tasawuf

Pada dasarnya bertasawuf adalah melakukan serangkaian ibadah seperti sholat, puasa, zakat, dan sebagainya. Menurut Harun Nasution sebagaimana dikutip oleh Nasrul HS., hubungan antara tasawuf dan akhlak lebih lanjut dapat diuraikan sebagai berikut: ketika mempelajari tasawuf ternyata pula bahwa al-Qur'an dan al-Hadits mementingkan akhlak. Al-Qur'an dan al-Hadits menekankan nilai-nilai kejujuran, kesetiakawanan, persaudaraan, rasa kesosialan, rasa keadilan, tolong-menolong, murah hati, suka member maaf, sabar, baik sangka, berkata benar, pemurah, keramahan, bersih hati, berani, kesucian, hemat, menepati janji, disiplin, mencintai ilmu, dan berfikir lurus. Nilai-nilai serupa ini harus dimiliki oleh seorang muslim dan dimasukkan ke dalam dirinya semasa ia kecil. Jadi hubungan antara ilmu akhlak dan ilmu tasawuf ialah bahwa akhlak merupakan pangkal tolak tasawuf, sedangkan tasawuf adalah esensi dari akhlak itu sendiri.²¹

Bertasawuf tanpa akhlak adalah *non sense*, untuk itu, seorang sufi harus memiliki akhlak yang luhur, tidak saja kepada Allah, tetapi juga kepada manusia dan seluruh makhluk-Nya.²²

Oleh karena itu, akhlak tasawuf adalah integrasi antara kata “akhlak” dengan kata “tasawuf”. Akhlak ialah perilaku dan tasawuf ialah terbersihkan, kesederhanaan, kedekatan dengan Tuhan,

²¹ Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 7.

²² Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf*, 7.

sehingga secara etimologi, akhlak tasawuf berarti tingkah laku yang bersih karena bersumber dari hati nurani. Akhlak tasawuf dapat terealisasi melalui pengetahuan tasawuf dan ibadah kepada Allah dibuktikan dalam tindakan sosial.²³

d. Materi Akhlak

1) Tujuan Materi Akhlak

Materi akhlak adalah dalam K-13 merupakan salah satu materi peminatan dan materi peminatan ini hanya terdapat pada jenjang Madrasah Aliyah (MA). Sebagai mata pelajaran peminatan, mata pelajaran akhlak di Madrasah Aliyah bertujuan untuk: a). mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial. b). meningkatkan kemampuan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang tasawuf sehingga menjadi muslim yang penuh tanggung jawab dan bijaksana dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁴

2) Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar materi pembelajaran atau adalah segala hal yang digunakan oleh para guru atau para siswa untuk memudahkan proses pembelajaran.

²³ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 12-14.

²⁴ Tim Penyusun, *Kurikulum 2013*, 1.

Menurut Abdul Majid bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Adapun pengelompokannya menurut *Faculte de Psychology et des Sciences de l'educaton Universite de Geneve* sebagaimana dikutip Abdul Majid, bahan ajar bisa berupa media tulis, audio, elektronik dan interaktif terintegrasi. Paling tidak bahan ajar mencakup: 1). Petunjuk belajar (petunjuk siswa/ guru), 2). Kompetensi yang akan dicapai, 3). Informasi pendukung, 4). Latihan-latihan, 5). Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK), dan 6). Evaluasi.²⁵

Bahan ajar bisa berupa kaset, video, *CD-Room*, kamus, buku bacaan, buku kerja, atau fotokopi latihan soal. Bahan juga bisa berupa koran, paket makanan, foto, perbincangan langsung dengan mendatangkan penutur asli, instruksi-instruksi yang diberikan oleh guru, tugas tertulis atau kartu atau juga diskusi antar siswa. Isi materi pembelajaran yang berupa *pengetahuan* meliputi, fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.

Materi pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan misalnya pada IPA antara lain kemampuan mengembangkan ide, memilih, menggunakan bahan, menggunakan peralatan, dan teknik kerja. Keterampilan ini merupakan materi pembelajaran utama

²⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2008), 173-174.

pembelajaran bahasa Indonesia dan pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga.

Materi pembelajaran jenis sikap atau nilai adalah materi pembelajaran yang berkenaan dengan kejujuran, sabar, amanah, kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar, semangat bekerja, bertanggung jawab, bangga berbahasa Indonesia, bersikap positif pada bahasa Indonesia, dan hormat pada sesama.²⁶

2. Telaah penelitian terdahulu

Di samping memanfaatkan teori yang ada atau relevan untuk menjelaskan fenomena pada situasi, peneliti juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan fokus penelitian, untuk bahan telaah pustaka pada penelitian ini, penulis mengangkat skripsi:

Ahmad Jamaluddin UIN sunan Ampel Surabaya tahun 2015 dengan judul: *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Adabu Sulukil Murid Karya Habib Abdullah Alawi al-Haddad dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam.*

Skripsi ini menyimpulkan lima bidang pokok pemikiran Ḥabīb Abdullah Alawi al-Ḥaddād tentang pendidikan akhlak dalam kitabnya *adāb al-sulūk al-murīd* dalam perspektif ilmu pendidikan Islam diantaranya yaitu: 1). Di bidang tujuan pendidikan, 2). Di bidang

²⁶ Ajat sudrajat, *PDF Pengembangan Bahan Ajar Materi Pendidikan Agama Islam* (Prodi ilmu sejarah Jurusan pendidikan sejarah Fakultas ilmu sosial dan ekonomi Universitas negeri yogyakarta 2008), Yogyakarta, 2.

pendidik (guru), 3). Di bidang peserta didik (murid), 4). Di bidang alat pendidikan, 5). Di bidang lingkungan pendidikan.

Dari kelima bidang tersebut di atas Ahmad Jamaluddin menyimpulkan bahwa komponen-komponen pendidikan akhlak dalam kitab *adāb sulūk al-murīd* yang sudah dianalisis menggunakan perspektif ilmu pendidikan Islam, ternyata dalam tingkat aplikatifnya memiliki persamaan, baik dari segi pengertian, isi maupun fungsinya. Sehingga ilmu pendidikan Islam dalam hal ini memiliki fungsi memperkuat dan memperjelas pemikiran Ḥabīb Abdullah Alawi al-Ḥaddād tentang pendidikan akhlak dalam kitab *adāb sulūk al-murīd*.

Dari penelitian sebelumnya, objek bahasannya adalah bagaimana kelima komponen pendidikan yakni, tujuan pendidikan, pendidik (guru), peserta didik (murid), alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan dalam perspektif Ḥabīb Abdullah Alawi al-Ḥaddād lalu dianalisis menggunakan perspektif pendidikan agama Islam secara istilah, di dalamnya belum ditemukan pembahasan secara khusus tentang materi pendidikan akhlak tasawuf dalam kitab *Risālah Ādāb al-Sulūk al-Murīd*. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk mengetahui dan menganalisa nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf yang terkandung dalam kitab *Risālah Ādāb al-Sulūk al-Murīd* dan bagaimana relevansinya terhadap materi akhlak kelas XI Madrasah Aliyah

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah tergolong penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk mengolah data tanpa menggunakan hitungan angka (*statistik*), namun melalui pemaparan pemikiran, pendapat para ahli atau fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat. Atau penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis dari obyek yang diteliti. Juga termasuk penelitian literer atau kepastakaan (*library research*) yaitu studi atau telaah kepastakaan yang terkait dengan obyek penelitian.²⁷ Maksudnya kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Baik di perpustakaan maupun di tempat-tempat lain. Literatur yang digunakan tidak terbatas pada buku-buku. Tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, Koran berupa bahan tertulis. Dari literatur tersebut dapat ditemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat dan gagasan-gagasan yang dapat dipergunakan untuk menganalisa dan memecahkan masalah yang diselidiki.²⁸

Kajian pustaka merupakan telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 10.

²⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 33.

penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.²⁹

2. Sumber Data

Sebagaimana para ahli berpendapat bahwa kualitas data itu ditentukan oleh reliabilitas dan validitas alat pengambil data, sehingga antara analisis data dan pengumpulan datanya harus saling menyesuaikan. Sebagai bentuk upaya penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), maka peneliti mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan pokok pembahasan dengan mengambil dari sumber-sumber kepustakaan, sumber ini diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

a. Sumber Data Primer

- 1) Al-Ḥabīb Abdullah Alawī Al-Ḥaddād Risalah Adāb Sulūk Al-Murīd, Hadramaut: tp, 2012.

b. Sumber Data Sekunder

- 1) Abd. Salam, *Model Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Tasawuf*. Malang: UMM Press, 2015.
- 2) Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- 3) Abi Hamid al-Ghazali, *Maraqil Ubudiyah 'Ala Matni Bidayatul Hidayah*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2010.

²⁹ *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif, Kualitatif, Library dan PTK* (Ponorogo: STAIN PO, 2016), 55.

- 4) Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- 5) Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, pemahaman dan pengaplikasiannya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- 6) Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008.
- 7) Ajat sudrajat, *Pdf Pengembangan Bahan Ajar Materi Pendidikan Agama Islam* (Prodi ilmu sejarah Jurusan pendidikan sejarah Fakultas ilmu sosial dan ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta: 2008.
- 8) Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- 9) Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- 10) Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- 11) Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum peneliti menjelaskan teknik pengumpulan data dari penulisan ini, perlu diketahui bahwa penulisan ini bersifat kepustakaan (*Library Reasearch*). Karena bersifat *Library Reasearch* maka dalam pengumpulan data peneliti melalui studi literatur dan studi

dokumentasi³⁰ artinya data dikumpulkan dari dokumen-dokumen, baik yang berbentuk buku, jurnal, majalah, artikel, maupun karya ilmiah lainnya, yang berhubungan dengan masalah penyelidikan,³¹ dalam hal ini adalah mengenai *pendidikan akhlak tasawuf*. Setelah data terkumpul kemudian data diolah dengan cara sebagai berikut:

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali terhadap semua data yang terkumpul terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan satu dengan yang lainnya, masing-masing dalam kelompok data.
- b. *Organizing*, yaitu menyusun data sekaligus mensistematisasikan data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah ada, dan di rencanakan sebelumnya sesuai dengan permasalahannya.
- c. Penemuan hasil data, melakukan analisa lanjutan terhadap hasil *pengorganisasian* data dengan kaidah dan dalil-dalil, sehingga diperoleh kesimpulan sebagai pemecahan dari rumusan masalah yang ada.³²

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terpenting dari sebuah penelitian. Sebab, pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah

³⁰ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 140

³¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, 141.

³² Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), 16.

dirumuskan. Secara definitif, analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data.³³

Teknik analisis pada tahap ini merupakan pengembangan dari metode analitis kritis. Adapun teknik analisis dari penulisan ini adalah *content analysis* atau analisis isi, yakni penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa, surat kabar, berita radio, iklan televise maupun semua bahan dokumentasi yang lain.³⁴ Selanjutnya data dipilah tersendiri dan kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikategorisasikan (dikelompokkan) dengan data yang sejenis, dan dianalisis isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang konkrit dan memadai, Sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.³⁵

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam penyusunan skripsi ini penulis memaparkan laporan penelitian dalam lima bab yang terperinci dan terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama

³³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 14.

³⁴ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 165.

³⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 163.

lain. Sitematika ini menguraikan secara garis besar apa yang termaktub dalam pembahsan setiap bab, namun hal itu lebih pada kata kunci (*keyword*) dalam menguraikan setiap bab. Sitematika dan pembahsan skripsi ini dirancang untuk diuraikan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, (pendahuluan) berisi dasar secara global untuk memberikan pola pikir dari keseluruhan isi skripsi yang akan di sajikan dalam bab-bab berikutnya meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, (landasan Teoritik) berisi tentang pengertian akhlak tasawuf dan yang berkaitan dengannya. Bab ini dimaksudkan sebagai kerangka acuan teori yang akan dipergunakan untuk menganalisis data pada bab selanjutnya.

Bab III, (paparan data) berisi tentang penyajian data penelitian, yaitu materi-materi akhlak tasawuf dalam kitab *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd* karya Ḥabib Abdullah Bin Alawi al-Ḥaddād.

Bab IV, (analisis data) Bab ini merupakan inti dari pembahasan skripsi ini yaitu berisi tentang analisa materi akhlak tasawuf dalam kitab *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd* karya Ḥabib Abdullah Bin Alawi al-Ḥaddād dan relevansinya terhadap materi akhlak kelas XI Madrasah Aliyah.

Bab V, (penutup) Bab ini merupakan bagian akhir dari pembahasan skripsi ini yang termuat di dalamnya sebagai jawaban dari rumusan masalah yang berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.



BAB II

AKHLAK TASAWUF DAN MATERI AKHLAK

A. PENDIDIKAN AKHLAK TASAWUF

1. Pengertian Akhlak

Pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan akhlak ada dua yaitu, pendekatan kebahasaan (*linguistik*), dan pendekatan peristilahan (*terminologik*).³⁶

Dari sudut kebahasaan (*linguistik*), akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu *isim maṣḍar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliqu, ikhlāqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi mazīd af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang berarti perangai (*al-sajiyah*), kalakuan, tabi'at, watak dasar (*ath-thabi'ah*), kebiasaan, kelaziman (*al-'adat*), peradaban yang baik (*al-muru'ah*) dan agama (*al-dīn*). Tetapi ada yang mengatakan bahwa akar kata *akhlaq* bukan *akhlaqa* sebagaimana yang disebutkan di atas sebab *isim maṣḍar* dari *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*.³⁷

Sedangkan dari segi istilah (*terminologik*) dapat merujuk pada penjelasan para ahli, sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata dan juga Nasrul HS. sebagai berikut:

- a. *Ibnu Miskawayh*, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

³⁶Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, 1.

³⁷*Ibid.*, 1.

- b. *Al-Ghazālī*, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- c. *Ibrahim Anis*, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.³⁸
- d. *Hamzah Ya'qub*, akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
- e. *Abdul Hamid*, akhlak adalah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikuti, sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan.
- f. *Ahmad Amin*, akhlak adalah kebiasaan baik dan buruk
- g. *Soegarda Poerbakawatja*, akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan dan sikap jiwa
- h. *Farid Ma'ruf*, akhlak adalah bentuk kehendak jiwa yang mana dapat melakukan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.
- i. *M. Abdullah Daraz*, akhlak adalah bentuk kekuatan dengan kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan kepada pemilihan pihak yang benar atau pihak yang jahat.³⁹

³⁸ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 2-3.

³⁹ Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 1-2.

2. Pengertian Tasawuf

Tasawuf adalah salah satu bidang kajian studi Islam yang memusatkan perhatiannya pada upaya pembersihan pada aspek batiniyah yang dapat menghidupkan kegairahan akhlak mulia. Istilah tasawuf berasal dari kata “*sufi*” yang berarti suci.

Tasawuf secara bahasa (*etimologis*) berasal dari kata: a). *Şaff*, yang berarti saf atau baris; b). *Şafa*, yang berarti bersih; c). *Şuffah* atau *Şuffat*, al-Masjid, serambi masjid; d). *Şuf*, yang berarti bulu domba; e). *Sophos* (bahasa Yunani) yang berarti hikmah (kebijaksanaan); f). *Shaufana*, yaitu sejenis buah-buahan (*a kind of vegetable*), yang berbentuk kecil dan berbulu yang banyak tumbuh di gurun pasir Arab; 7). *Shuffah*, artinya suatu kamar di samping Masjid Nabawi yang disediakan untuk sahaba Nabi dari golongan Muhajirin yang miskin.⁴⁰

Tasawuf secara istilah (*terminologis*) adalah sebagai berikut: a). pengetahuan tentang semua bentuk tingkah laku jiwa manusia, baik yang terpuji maupun tercela, kemudian bagaimana membersihkannya dengan yang terpuji, bagaimana menempuh jalan kepada Allah dan berlari secepatnya menuju kepada Allah; b). Sufi adalah mewarisi ilmu dan amal Rasulullah SAW., juga mewarisi akhlak yang sesuai dengan batin (mental) beliau yang berupa zuhud, wara' takut (kepada Allah), kecintaan

⁴⁰ Abd. Salam, *Model Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Tasawuf*, (Malang: UMM Press), 17.

(kepada Allah dan segala yang dicintai oleh-Nya), dan ma'rifat (penghayatan yang tuntas tentang ketuhanan).⁴¹

Sedangkan menurut Junayd al-Baghdādi, sebagaimana dikutip Abd. Salam, tasawuf adalah:⁴²

“Tasawuf adalah membersihkan hati dari apa yang mengganggu perasaan kebanyakan makhluk, berjuang meninggikan budi pekerti, memadamkan sifat-sifat kelemahan manusia, menjauhi segala seruan dari hawa nafsu, menghendaki sifat-sifat suci kerohanian, dan bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memakai barang yang terlebih penting dan terlebih kekal, menaburkan nasihat kepada sesama umat, memegang teguh janji dengan Allah dalam segala hakikat dan mengikuti contoh rasulullah dalam segala syari'at.”

Sedangkan menurut Hamka juga dikutip oleh Abd. Salam mendefinisikan tasawuf sebagai akhlak yang luhur (ihsan) yang merupakan refleksi penghayatan keagamaan esoterik yang mendalam, tetapi tidak dengan serta-merta melakukan pengasingan diri (*'uzlah*). Tasawuf ini menekankan perlunya keterlibatan diri dalam masyarakat dan menanamkan kembali sikap positif terhadap kehidupan.⁴³

3. Hubungan antara Akhlak dan Tasawuf

Pada dasarnya semua ilmu pengetahuan itu saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Hubungan tersebut tentunya ada yang sifatnya berdekatan, pertengahan dan ada pula yang agak jauh. Dari beberapa hubungan tersebut antara akhlak dan tasawuf tergolong berdekatan, bahkan sangat erat kaitannya. Berikut penulis jabarkan hubungan antara akhlak dan tasawuf.

⁴¹*Ibid.*, 17-18.

⁴²*Ibid.*, 31.

⁴³*Ibid.*, 32.

Jika tasawuf dipahami sebagai ilmu tentang filsafat hidup, ilmu tentang bagaimana mengelola hati agar menjadi baik, maka jelaslah bahwa hubungan akhlak dengan ajaran tasawuf sangat erat. Terutama yang terkait dengan aspek akhlak *batinī*, diantaranya semisal ikhlas dalam beribadah, tawakal, tawāḍu, dan juga sabar hal ini semua dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. sehingga ada sebagian ulama yang mengartikan bahwa inti tasawuf adalah akhlak itu sendiri. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Abdul Qadīr Isa dalam kitab *Haqāiq ‘an al-Taṣawuf* dan dikutip oleh Abdul Mustaqim⁴⁴, “*al-Taṣawuf kulluhu akhlāq, fa man zāda ‘alaika bi al-akhlāq, zāda ‘alayka bi al-Taṣawuf*. Terjemahan bebasnya, tasawuf itu semuanya akhlak, barangsiapa yang semakin bertambah baik akhlaknya, berarti semakin baik pula kadar kesufiannya. Oleh karena itu, menjadi kontradiktif jika ada seseorang mengaku sebagai sufi, tetapi berakhlak buruk.

Para pakar tasawuf, pada umumnya, membagi tasawuf menjadi tiga bagian: tasawuf falsafi, tasawuf akhaki dan tasawuf amali. Ketiga macam tasawuf ini tujuannya adalah sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membersihkan diri dari perbuatan yang tercela, serta menghias diri dengan perbuatan yang terpuji. Dengan demikian, dalam proses pencapaian tujuan bertasawuf, seseorang harus terlebih dahulu berakhlak mulia.⁴⁵

⁴⁴ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf, Lelaku Sufi Menuju Revolusi hati*, 5-6.

⁴⁵ Hamzah Tualeka dan Abd. Syakur, dkk, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 17-18.

Ketiga macam tasawuf itu berbeda dalam hal pendekatan yang digunakan. Pada tasawuf falsafi, pendekatan yang digunakan adalah rasio atau akal pikiran, karena dalam tasawuf ini digunakan bahan-bahan kajian atau pemikiran yang terdapat di kalangan filosof. Pada tasawuf akhlaki, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan akhlak yang tahapannya terdiri dari *takhallī* (mengosongkan diri dari akhlak yang buruk), *tahallī* (menghiasinya dengan akhlak yang terpuji), dan *tajallī* (terbukanya dinding penghalang/ hijab yang membatasi manusia dengan Tuhan, sehingga Nur Ilahi tampak jelas padanya). Sedangkan tasawuf amali, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *amaliyah* yang selanjutnya mengambil bentuk tarekat (طَرِيقَةٌ).⁴⁶ Pada ranah inilah hubungan antara akhlak dengan tasawuf sangatlah erat bahkan keduanya memiliki *entitas* yang sama. Karena dengan mengamalkan tasawuf, baik yang bersifat falsafi, akhlaki atau amali, seseorang dengan sendirinya menjadi berakhlak baik. Menurut Harun Nasution sebagaimana dikutip oleh Hamzah Tualeka, ketika seseorang mempelajari tasawuf ternyata menjadi jelas bahwa al-Qur'an dan al-Hadits sangat mementingkan akhlak.⁴⁷

Sebagaimana diketahui bahwa dalam tasawuf masalah ibadah amat menonjol, karena bertasawuf itu pada hakikatnya adalah melakukan serangkaian ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji baik sebagai ibadah khusus maupun ibadah umumnya. Kesemuanya itu dilakukan dalam

⁴⁶ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf, Lelaku Sufi Menuju Revolusi hati*, 6.

⁴⁷ Hamzah Tualeka dan Abd. Syakur, dkk, *Akhlak Tasawuf*, 18.

rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan termasuk aktivitas tasawuf ini adalah erat hubungannya dengan akhlak. Dengan demikian, ibadah dalam Islam itu erat sekali hubungannya dengan pendidikan akhlak. Ibadah dalam al-Qur'an dikaitkan dengan takwa, dan takwa itu berarti melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya, yaitu orang yang berbuat baik dan jauh dari yang tidak baik. Tugasnya, orang yang bertakwa adalah orang yang berakhlak mulia, dan disini kaum sufilah orang yang pelaksanaan ibadahnya membawa kepada pembinaan akhlak mulia dalam diri mereka. Dalam istilah sufi dikenal sebuah jargon “*berbudi pekertilah dengan budi pekerti Allah*”, yakni (*تَخَلَّفُوا بِخَلْقِ اللَّهِ*) atau (*اتَّصَفُوا بِصِفَاتِ اللَّهِ*) yaitu berkarakterlah sebagaimana karakter Allah.⁴⁸

Selain menjelaskan hubungan antara ilmu akhlak dengan ilmu tasawuf, perlu diketahui bahwa ajaran Islam memiliki tiga sendi ajaran: 1). Akidah, yang meliputi enam rukun iman, 2). Shari'ah, yang meliputi lima rukun Islam, 3). *Ihasan*, yang meliputi hubungan baik terhadap Allah, sesama manusia dan makhluk lain ciptaan Allah SWT., dari ketiga sendi Islam di atas dapat dipahami bahwa akhlak berfungsi mewarnai segala aspek kehidupan manusia. Bahkan inti dari ajaran Nabi Muhammad SAW., adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.⁴⁹

Kedudukan tasawuf dalam Islam merupakan aspek yang memberikan pengalaman batin kepada manusia yang melahirkan kematangan spiritual dalam rangka memperoleh ma'rifah Allah. Jadi,

⁴⁸*Ibid.*, 19.

⁴⁹*Ibid.*, 20.

dapat disimpulkan hubungan akhlak dengan tasawuf dalam Islam ialah bahwa akhlak merupakan pangkal tolak tasawuf, sedangkan tasawuf adalah esensi dari akhlak itu sendiri.

Imam Ghazālī sebagaimana dikutip oleh Hamzah Tualeka, dalam hal ini, cenderung tidak memisahkan antara akhlak dan tasawuf. Menurutnya tasawuf itu adalah budi pekerti dan barangsiapa yang menyiapkan bekal budi pekerti, maka berarti akan menyiapkan bekal tasawuf.⁵⁰

Berbeda dengan Shaikh Amin al-Kurdi juga sebagaimana dikutip Hamzah Tualeka berpendapat bahwa akhlak memiliki makna yang lebih luas dibanding dengan tasawuf. Menurutnya, sesungguhnya tasawuf itu memiliki lima prinsip yang berbasis dengan takwa, mengikuti sunah, menahan diri, riḍa dan taubat. Kelima unsur tersebut merupakan deskripsi dari kondisi rohani sangat transenden yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT., sedangkan akhlak itu memiliki makna yang lebih luas, yaitu terkait dengan perihal hubungan antar sesama manusia, antara manusia dengan Allah dan antara manusia dengan makhluk lainnya.⁵¹

4. Manfaat Akhlak Tasawuf

Sebagai disiplin ilmu, akhlak tasawuf tidak saja bermanfaat kepada keselamatan dan kebahagiaan pengamalnya di akhirat, tetapi juga bermanfaat secara horizontal maupun vertikal dalam kehidupan dunia

⁵⁰*Ibid.*, 20.

⁵¹*Ibid.*, 20-21.

sebagai *mazra'ah al-akhirat* atau tempat berinvestasi untuk kehidupan di akhirat kelak. Artinya, dengan berakhlak tasawuf, maka pengamalnya dipastikan akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak. Secara vertikal, akhlak tasawuf dapat menyejukkan kehidupan pengamalnya di dunia, karena dimanapun dan kapanpun manusia berada akan merasa selalu bersama Allah SWT., sehingga tidak ada yang perlu ditakuti. Sedangkan secara horizontal, akhlak tasawuf dapat memperkokoh silaturahmi dan saling mengingatkan akan sebuah kebenaran dan kesabaran. Disamping itu, silaturahmi akan melahirkan saling menghargai dan saling menghormati terhadap berbagai perbedaan dalam sebuah konstruksi kehidupan yang harmonis, serta meratanya keadilan dan keseimbangan, dalam kaitannya dengan lingkungan alam semesta.⁵²

Ajaran akhlak tasawuf pada prinsipnya merupakan ajaran filsafat hidup (*the philosophy of life*). Ajaran akhlak tasawuf memberikan tuntutan kepada kita tentang bagaimana kita hidup ini menjadi lebih baik dan bermakna. Ajaran-ajaran seperti, ikhlas beramal, tidak sombong, hidup sederhana (zuhud), tidak hedonis, tanggung jawab, memegang amanah, sabar, pandai, bersyukur atas karunia Allah, merupakan ajaran yang sangat mulia dan merupakan moral tasawuf yang bersifat universal. Ajaran-ajaran tersebut diakui oleh semua orang yang berakal dan berhati sehat. Maka apabila seseorang belajar akhlak tasawuf dengan benar, lalu

⁵²M. Hasyim Syamhudi, *Akhlaq Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*, (Malang: Madani Media, 2015), 12-13.

ia mau mengamalkannya dengan sungguh-sungguh, maka akan bermanfaat tidak saja bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain. Adapun beberapa manfaatnya dapat terlihat sebagai berikut:

- a. Melahirkan keluhuran moral berupa kesalehan ritual kepada Allah dan kesalehan sosial terhadap sesama manusia. Islam sangat menekankan prinsip *tawazun* (keseimbangan) dalam membangun peradaban. Kesalehan ritual saja (misalnya, melakukan shalat atau rajin wiridan) itu tidaklah cukup, karena bisa menyebabkan seseorang menjadi egois sosial. Oleh sebab itu, perlu juga dihiasi dengan kesalehan sosial. Spiritualisme yang ekstrem yang mengabaikan aspek sosial, jelas hanya akan merugikan umat Islam.
- b. Menjadikan hidup ini lebih bermakna. Orang yang mengamalkan ajaran akhlak tasawuf akan menyadari bahwa hidup di dunia ini hanya sementara. Hidup sesungguhnya adalah kesempatan untuk menabung amal saleh, sekaligus sebagai investasi di akhir nanti.
- c. *Murāqabah dan ma'rifatullah*, yakni seseorang merasa bahwa seluruh amal perbuatannya berada dalam pengawasan Allah. Ini akan melahirkan moral otonom. Dimana dan kapanpun berada, ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk berbuat baik.
- d. *Mahabbah fillah* (cinta kepada Allah). Dengan dasar cinta, semangat beribadah seseorang akan menggelora, semangat berkorban untuk orang lain pun tak akan pernah padam. Sebab cinta memberikan *inner power* yang luar biasa. Dengan dasar cinta kepada Allah, dia mau

berkorban untuk meraih ridā-Nya. Ia pun akan menebar cinta kasih kepada sesama umat manusia. Sekat-sekat etnis , kultur, ideologi atau bahkan “agama formal” akan menjadi cair dengan cinta. Dalam pengertian bahwa apabila kita hendak berbuat baik (misalnya, menolong orang lain), tidak perlu terlalu *rigid*, mempersoalkan apa agamanya, darimana asalnya, apa idiologinya. Semua itu akan mencair apabila kita benar-benar telah merasakan indahnya mencintai Allah, yang kemudian melahirkan cinta-cinta dan kasih kepada sesama hamba Allah. Adalah bohong, jika kita mengklaim diri mencintai Allah, tetapi kita menyakiti, memfitnah, dan menggaggu hamba-Nya.⁵³

5. Tujuan Akhlak Tasawuf

Tujuan akhlak tasawuf secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus:⁵⁴

a. Tujuan Umum

Secara umum tujuan akhlak tasawuf dalam membentuk jiwa manusia adalah:

- 1) Membina moral. Aspek ini meliputi mewujudkan kestabilan jiwa yang berkesinambungan, penguasaan dan pengendalian hawa nafsu sehingga manusia konsisten dan komitmen hanya kepada keluhuran moral

⁵³Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf Lelaku Suci Menuju Revousi Hati*, 10-12.

⁵⁴Moh. Sutoyo, *Tasawuf dan Tarekat Jalan Menuju Allah*, (Surabaya: Alpha, 2005), 41-42.

- 2) Untuk ma'rifatullah melalui penyingkapan langsung atau *mukashafah al-Qulub*, tasawuf jenis ini sudah bersifat teoritis dengan seperangkat ketentuan khusus yang diformulasikan secara sistematis analitis
- 3) Untuk membahas bagaimana sistem pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah secara mistis filosofis, pengkajian garis hubungan antara Allah dengan makhluk terutama hubungan manusia dengan Allah.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan akhlak tasawuf dalam membentuk jiwa manusia adalah:

- 1) Penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, karena Allah-lah penggerak utama kejadian di alam ini atau yang menentukan segala urusan seluruh alam
- 2) Penanggalan secara total semua keinginan pribadi dan melepaskan diri dari sifat-sifat yang jelek yang berkaitan dengan kehidupan duniawi
- 3) Peniadaan kesadaran terhadap diri sendiri, serta pemusatan diri terhadap Allah tiada yang dicari kecuali Dia.

Tasawuf sebagai tulang sumsum dari wahyu ke-Islaman adalah upaya yang luhur dimana tauhid tercapai. Semua orang Islam memang yakin bahwa shahadat itu merupakan rukun Islam yang pertama, tapi mereka tidak mengetahui makna-makna yang terkandung dibalikinya. Hanya orang yang mendalami tasawuf yang mengetahui apa pernyataan lafadz shahadat tersebut dan hanya merekalah yang melaksanakan rahasia-rahasia tauhid.

Sedangkan tujuan tasawuf untuk membebaskan manusia dari penjara kemajemukan, untuk mengobatinya dari kemunafikan dan membuatnya utuh menjadi manusia suci. Memang pada hakikatnya manusia mengetahui dengan ke-Esaan Tuhan, yang sering kita kenal dengan istilah “*polytheisme*”, terjangkit kemunafikan yang karenanya di satu hal mereka mengakui suatu hal dan di lain hal berbuat lain. Oleh karena itu tasawuf mencoba menelanjangi shirik ini yang akhirnya jiwa terbebas dari penyakit yang berbahaya (shirik).⁵⁵

6. Ruang Lingkup Akhlak Tasawuf

Sebagai sebuah disiplin ilmu, akhlak tasawuf tentu memiliki objek studi. Setiap ilmu dipastikan mengembangkan penelitian dan kajiannya melalui objek studinya masing-masing dan dari objek studi itulah ruang lingkup ilmu-ilmu itu diketahui dan dipahami. Menurut I. R. Pujawijatna dalam Endang Saifudin Anshari dikutip oleh M. Hasyim Syamhudi bahwa objek ilmu pengetahuan itu ada dua yaitu, objek material dan objek formal. Objek material (*obiectum material, material object*) ialah seluruh lapangan atau bahan yang dijadikan objek penyelidikan suatu ilmu. Sedang objek formal (*obiectum formale, formal object*) ialah objek material yang disoroti oleh suatu ilmu, sehingga membedakan ilmu yang satu dengan ilmu lainnya, jika beorbjek material sama.⁵⁶

Secara umum, objek material yang menjadi pusat penyelidikan dan kajian ilmu pengetahuan adalah Tuhan, manusia dan alam. Dari objek

⁵⁵*Ibid.*, 42.

⁵⁶M. Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*, 50.

material Tuhan, muncul filsafat ketuhanan, teologi dan metafisika sedang dari objek material manusia, lahir sosiologi, psikologi, antropologi, etika, kedokteran dan kesehatan. Dari objek material alam, lahir ilmu fisika, kimia, dan lain-lainnya. Jadi, yang membedakan antara ilmu satu dengan yang lainnya adalah terletak pada objek formalnya.⁵⁷

Dari uraian di atas, diketahui bahwa objek material ilmu akhlak dan ilmu tasawuf adalah sama, yaitu manusia. Sedang yang membedakan adalah objek formalnya. Objek formal dari ilmu akhlak adalah *حَالُ النَّفْسِ* atau kondisi jiwa yang melahirkan aktivitas horizontal, dan diorientasikan secara vertikal untuk mendapatkan ridā Allah SWT., sedang ilmu tasawuf adalah *حَالُ النَّفْسِ* atau kondisi jiwa yang melahirkan aktivitas vertikal, untuk kemudian meratakan hasil yang dicapai di tingkat vertikal tersebut, ke dalam realitas kehidupan sehari-hari. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Ruang Lingkup Akhlak

Telah diketahui, bahwa ruang lingkup akhlak adalah *حَالُ النَّفْسِ* atau kondisi yang melahirkan aktivitas horizontal sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Namun demikian, sekalipun aktivitas horizontal, sudah sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an dan sunah, aktivitas tersebut harus diorientasikan hanya untuk mendapat ridā Allah SWT.⁵⁸ hal tersebut

⁵⁷*Ibid.*, 50.

⁵⁸*Ibid.*, 61.

dijelaskan Allah SWT. dalam al-Qur'an surat al-An'am 162-163 sebagai berikut:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ
أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Katakanlah, sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, matiku hanyalah untuk Allah SWT. Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya, dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).” (QS. al-An'am: 162-163).⁵⁹

Dengan demikian, dipahami bahwa segala aktivitas horizontal yang tidak diorientasikan untuk mendapatkan riḍa-Nya tidak masuk ke dalam ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak, tetapi bisa masuk kepada ruang lingkup pembahasan ilmu etika atau ilmu sekuler lainnya yang bersifat netralitas etik.

Kemudian, untuk lebih jauh mengetahui ruang lingkup ilmu akhlak dapat dilakukan berbagai pendekatan seperti, pendekatan etimologis, terminologis, dan epistemologis berikut:⁶⁰

1) Pendekatan Etimologis

Akar kata akhlak yaitu *khuluq* dengan *shakal rafa'* pada huruf (ل) menunjukkan kondisi jiwa seseorang seperti, watak, akal, hati, kehendak dan lainnya. Dan dari kata *khulq* dengan *shakal sukun* (ل) menunjukkan kondisi luar yang dalam hal ini adalah berbagai bentuk aktivitas horizontal yang dilakukan manusia.

⁵⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, 150.

⁶⁰M. Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*, 62.

Kondisi batiniyah yang mampu melahirkan aktivitas horizontal, menjadi kata kunci untuk diterimanya aktivitas horizontal itu menjadi bagian dari pembahasan ilmu akhlak.⁶¹

Dari pemahaman etimologis di atas, diketahui bahwa setiap aktivitas horizontal, apapun bentuknya akan menjadi pembahasan ilmu akhlak atau dengan kata lain masuk dalam ruang lingkup ilmu akhlak apabila aktivitas horizontal itu dilakukan secara sadar, mengakar pada kedalaman hatinya disertai rasa tanggung jawab yang mendalam.

2) Pendekatan Terminologis

Secara terminologis, ruang lingkup ilmu akhlak adalah sebagai berikut:⁶²

- a) Ilmu akhlak membahas kondisi jiwa seseorang
- b) Kondisi jiwa yang menjadi pembahasan ilmu akhlak adalah kondisi jiwa yang melahirkan perbuatan atau aktivitas horizontal
- c) Aktivitas horizontal tersebut dilakukan dengan mudah dan tanpa adanya keterpaksaan.
- d) Dilakukan tanpa pemikiran yang panjang, aktivitas tersebut dilakukan secara terbiasa, kontinyu
- e) Aktivitas horizontal tersebut harus sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya atau dengan kata lain bernilai *shar'i*.

⁶¹*Ibid.*, 62.

⁶²*Ibid.*, 65.

f) Karenanya perilaku akhlaki adalah aktivitas orang-orang yang terdidik dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, bukan perilaku orang jahat, pencuri, penipu, pemabok dan sejenisnya.

3) Pendekatan Epistemologis

Secara epistemologis, ilmu akhlak tentu berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat *descriptive empiric* yang segala kajiannya dibangun dari hasil analisis terhadap fenomena objek, seperti apa adanya. Ilmu akhlak bersifat *formal normatif*, yang membangun hasil kajiannya kepada sesuatu yang bersifat, *bagaimana seharusnya* seperti yang telah ditunjuk oleh Allah dan Rasul-Nya.⁶³

Kalaupun ilmu akhlak sama dengan etika dalam hal membangun hasil kajiannya kepada sesuatu yang bersifat, *bagaimana seharusnya*, namun pada etika apa yang bersifat *formal normatif*, tentang *bagaimana seharusnya itu*, dibangun dari produk pikir manusia, yakni filsafat, sedang ilmu akhlak dibangun dari wahyu (al-Qur'an dan hadith)

Secara lebih rinci aktivitas horizontal yang terbangun dari sebuah perilaku akhlaki dapat dikategorikan dalam berbagai bentuk relasi berikut:⁶⁴

⁶³*Ibid.*, 68.

⁶⁴*Ibid.*, 74-80.

a) Relasi pendidikan

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ
مُبِينٍ

Artinya: “Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika di antara seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang sengsara. (QS. al-Imran: 164).⁶⁵

بِاسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّعْزَلُونَ ﴿٢﴾ إِنَّا جَعَلْنَاهُمْ قُلُوبًا يَدْرُسُونَ ﴿٣﴾ إِنَّا جَعَلْنَاهُمْ قُلُوبًا يَدْرُسُونَ ﴿٤﴾ إِنَّا جَعَلْنَاهُمْ قُلُوبًا يَدْرُسُونَ ﴿٥﴾ إِنَّا جَعَلْنَاهُمْ قُلُوبًا يَدْرُسُونَ ﴿٦﴾ إِنَّا جَعَلْنَاهُمْ قُلُوبًا يَدْرُسُونَ ﴿٧﴾ إِنَّا جَعَلْنَاهُمْ قُلُوبًا يَدْرُسُونَ ﴿٨﴾ إِنَّا جَعَلْنَاهُمْ قُلُوبًا يَدْرُسُونَ ﴿٩﴾ إِنَّا جَعَلْنَاهُمْ قُلُوبًا يَدْرُسُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. al-‘Alaq: 1-5).⁶⁶

b) Relasi ekonomi

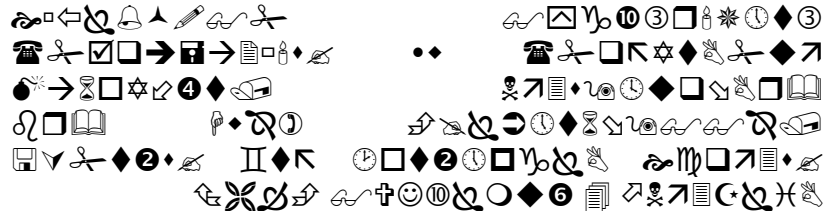
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا بَدَأْتُم بِالْوَعْدِ فَعِلُّوهُ كَمَا وَعَدْتُمْ عِنْدَ تَقْوَى اللَّهِ وَتَحْقُقُوا كَلِمَتَكُمْ إِنَّ كَلِمَتَكُمْ أَلْوَدْعُومُ لِلرِّجَالِ وَالرِّجَالُ عِنْدَ اللَّهِ كَالْأَنْعَامِ بَلِغُوا كَلِمَتَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan

⁶⁵Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, 71.

⁶⁶*Ibid.*, 597.

hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar.” (QS. al-Baqarah: 282).⁶⁷



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.” (QS. an-Nisa: 29).⁶⁸

c) Relasi kemanusiaan



Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (QS. al-Maidah: 2).⁶⁹

d) Relasi etik



Artinya: “Dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.” (QS. an-Nisa’: 5).⁷⁰



Artinya: “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri.” (QS. al-Isra’: 7).⁷¹

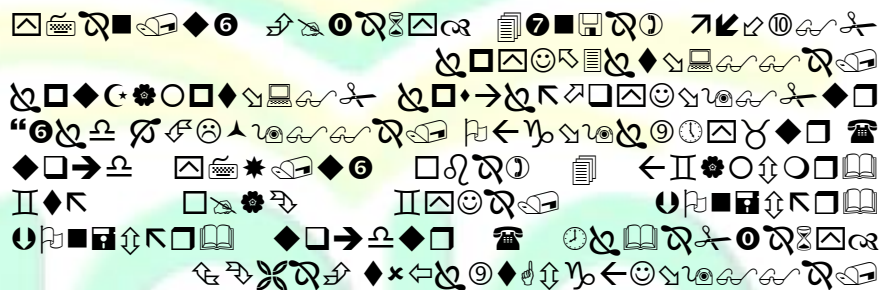
⁶⁷Ibid., 48.
⁶⁸Ibid., 83.
⁶⁹Ibid., 106.
⁷⁰Ibid., 77.

e) Relasi seni



Artinya: "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid. Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan.Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (QS. al-A'raf: 31).⁷²

f) Relasi dakwah

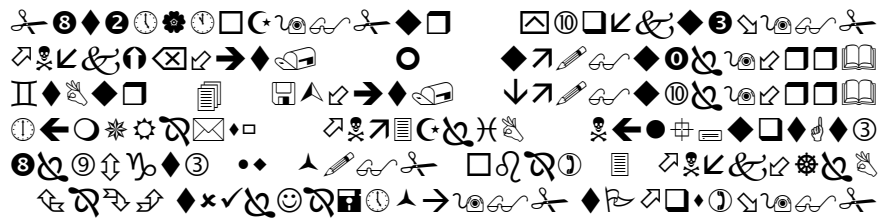


Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. an-Nahl: 125).⁷³

g) Relasi politik



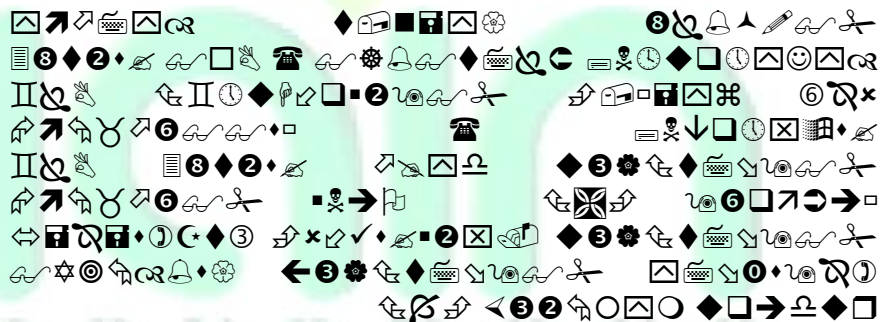
⁷¹Ibid., 282.
⁷²Ibid., 154.
⁷³Ibid., 281.



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” (QS. al-Maidah: 51).⁷⁴

h) Relasi lingkungan alam serta makhluk Allah lainnya

Allah menciptakan alam semesta dengan penuh keseimbangan dan karenanya janganlah dirusak oleh kekuasaan jahil tangan-tangan manusia agar semua dapat menikmati dan dapat mengambil manfaatnya. Allah menjelaskan dalam al-Qur’an surat al-Mulk ayat 3-4 berikut:



Artinya: “Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang? kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan

⁷⁴Ibid., 117.

tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah.” (QS. al-Mulk: 3-4).⁷⁵

b. Ruang Lingkup Tasawuf

Untuk mengetahui ruang lingkup tasawuf sebagai aktivitas vertikal bersama Allah SWT., dapat ditelusuri melalui beberapa pendekatan seperti pendekatan etimologis, terminologis dan epistemologis sebagai berikut:

1) Pendekatan Etimologis

Dari penjelasan sebelumnya diketahui bahwa tasawuf adalah sebuah studi yang memusatkan perhatiannya pada upaya pembersihan pada aspek batiniyah yang dapat menghidupkan kegairahan akhlak mulia. Istilah tasawuf berasal dari kata “*sufi*” yang berarti suci. Kalimat tasawuf dikembalikan pengambilannya dari pelajaran *ṣaraf* pada wazan *tafa’ul*, yaitu *tasawwuf*, *yatasawwafu*, *tasawwufan*, yang berarti telah berpindah dari kehidupan biasa kepada kehidupan sufi.⁷⁶

Melalui pendekatan etimologis, dapat disimpulkan bahwa bertasawuf berarti membersihkan hati dari berbagai hambatan yang menjadikan diri melupakan Allah SWT. serta menata dan mengkondisikan untuk selalu bersama-Nya melalui aktivitas vertikal seperti, tawakal, sabar, ikhlas, patuh serta taat melakukan perintah dan menjauhi larangan-Nya.⁷⁷

⁷⁵*Ibid.*, 562.

⁷⁶M. Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*, 83.

⁷⁷*Ibid.*, 85.

2) Pendekatan terminologis

Sebelumnya telah dijelaskan mengenai tasawuf dari segi terminologis, dari hal tersebut dipahami bahwa tasawuf adalah upaya pembersihan hati/ batiniyah (*ṣafyu al-Qalb*) dalam rangka mudahnya melakukan aktivitas vertikal bersama Allah sehingga tercapai *mushahadah*, *makrifat* dan *hub*, untuk kemudian menyiapkan dirinya menabur kedamaian dan kesejukan hati tersebut kepada sesama dengan mudah, melalui aktivitas horizontal meneguhkan janji dengan Allah dalam berhakikat serta mengikuti suri tauladan Rasulullah SAW. dalam bersyari'ah.⁷⁸

3) Pendekatan epistemologis

Aktivitas vertikal yang dibangun tasawuf berbeda dengan aktivitas vertikal dalam ilmu mistik, ilmu metafisik, ilmu spiritual. Aktivitas vertikal yang dibangun ilmu tasawuf, secara epistemologis, dipijakkan di atas pondasi wahyu (al-Qur'an dan Hadis).

Berbeda pula dengan ruang lingkup ilmu akhlak, yang banyak mengkaji aktivitas horizontal melalui relasi dengan berbagai makhluk Allah SWT. yang bernama manusia dan lingkungan alam semesta, termasuk dengan binatang dan tumbuh-tumbuhan, maka ruang lingkup ilmu tasawuf, adalah aktivitas

⁷⁸*Ibid.*, 87.

vertikal yang berbentuk komunikasi bersama Allah SWT. untuk kemudian menaburkan hasilnya dalam realitas kehidupan sehari-hari. Semua ajaran Islam yang terangkum dalam rukun Islam adalah menjadi inti dari basis bangunan ilmu tasawuf untuk melakukan komunikasi bersama Allah SWT. dalam aktivitas vertikal. Sungguhpun demikian aktivitas vertikal seperti berdzikir, bertasbih, berdo'a, bershalawat, membaca al-Qur'an dan lain-lainnya merupakan bentuk komunikasi bersama Allah dan bahkan menjadi penguat akan datangnya *mahabbah*.⁷⁹

Menurut M. Hasyim Syamhudi, ada banyak bentuk komunikasi bersama Allah SWT. antara lain adalah:⁸⁰

a) Komunikasi dalam bentuk shahadah



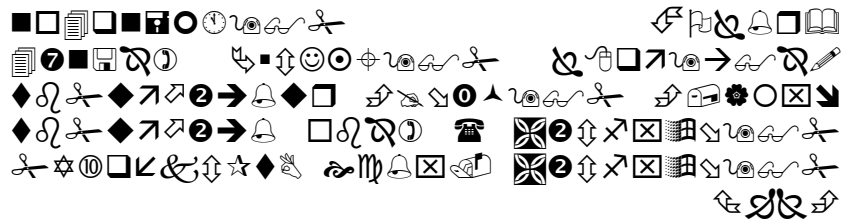
Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." (QS. al-A'raf: 172).⁸¹

⁷⁹*Ibid.*, 87-91.

⁸⁰*Ibid.*, 96.

⁸¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, 173.

b) Komunikasi dalam bentuk shalat



Artinya: “Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).” (QS. al-Isra’: 78).⁸²

c) Komunikasi dalam bentuk pembayaran zakat



Artinya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.” (QS. al-Baqarah: 43).⁸³

d) Komunikasi dalam bentuk puasa



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (QS. al-Baqarah: 183).⁸⁴

e) Komunikasi dalam bentuk haji/ umrah



Artinya: “Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah.” (QS. al-Baqarah: 196).⁸⁵

⁸²Ibid., 290.

⁸³Ibid., 7.

⁸⁴Ibid., 28.

⁸⁵Ibid., 30.

f) Komunikasi bersama Allah dalam bentuk lain seperti dzikir, takbir, tasbih dan lain-lain.



Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” (QS. al-Baqarah: 152).⁸⁶

Dengan demikian, ruang lingkup tasawuf dan akhlak mempunyai kesamaan dalam menjadikan kondisi jiwa sebagai sentral dari objek kajiannya. Hanya saja dalam tasawuf, kondisi jiwa tersebut berupa pencucian hati atau *ṣafya al-Qalb*, sedang dalam ilmu akhlak adalah *tazkiyatu al-nafs* yang juga mengambil tempat di dalam *qalb* atau hati.

7. Sumber Akhlak Tasawuf

Sebagai sebuah disiplin ilmu yang lahir dari rahim Islam, akhlak dan tasawuf yang objek studinya adalah kondisi jiwa yang melahirkan aktivitas horizontal dan vertikal, tentu tidak lepas dari originalitas konsep dasar keislaman, yang dalam hal ini adalah al-Qur’an dan al-Hadis serta berbagai aktivitas Rasulullah SAW. dan para sahabatnya.

Kedua disiplin ilmu ini, merupakan hasil prestasi dari para ulama dan pakar Islam zaman keemasannya. Ada tiga ilmu Islam yang dikembangkan oleh para ulama saat keemasan kebudayaan dan peradaban Islam yang digali dari al-Qur’an dan sabda Rasulullah SAW.

⁸⁶*Ibid.*, 23.

yang menyertai ilmu-ilmu yang digali untuk membuktikan kebenaran al-Qur'an, seperti fisafat dan ilmu kealaman lainnya.⁸⁷ Dalam sebuah riwayat Rasulullah didatangi seorang laki-laki yang berpakaian putih, rambutnya sangat hitam dan tidak diketahui darimana ia datang lalu ia bersimuh dihadapan Rasulullah dan bertanya mengenai Islam, Iman dan Ihsan, berikut keterangan potongan hadis sebagaimana yang dikutip oleh M. Hasyim Syamhudi:

أَخْبَرَنِي عَنِ الْإِسْلَامِ, قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتُحِجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا, قَالَ صَدَقْتَ, قَالَ فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْئَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ, قَالَ فَأَخْبَرَنِي عَنِ الْإِيمَانِ, قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ, قَالَ صَدَقْتَ, قَالَ فَأَخْبَرَنِي عَنِ الْإِحْسَانِ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya: “Beri tahu aku tentang Islam, lalu Nabi menjawab Islam adalah bersaksi bahwa tiada Tuhan yang haq disembah kecuali Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, mengerjakan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan ramadan, berhaji ke baitullah jika mampu di jalannya, ia (laki-laki) tersebut menjawab anda benar, lalu para sahabat heran karena laki-laki itu bertanya dan membenarkannya. Dia bertanya lagi tentang iman, rasulullah menjawab bahwa iman adalah mengimani Allah dan Malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya serta akan adanya hari akhir serta mengimani baik-buruknya qada’ dan qadar Allah. Lalu laki-laki tersebut membenarkannya. Kemudian laki-laki itu bertanya tentang ihsan. Rasulullah menjawab, ihsan adalah menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya dan jika engkau tidak dapat melihat-Nya maka sesungguhnya Allah melihatmu.”⁸⁸

⁸⁷M. Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*, 42-43.

⁸⁸*Ibid.*, 44.

Dari hadis tersebut dipahami bahwa agama Islam mempunyai tiga komponen yang antara satu dengan yang lain tidak boleh dipisahkan yaitu, *Islam*, *Iman* dan *Ihsan*. Ibarat sebuah bangunan yang ideal, ada tiga hal yang tak dapat dipisahkan itu adalah Islam sebagai bangunan yang kuat, *Iman* adalah sebagai pondasinya yang kokoh, sementara *Ihsan* adalah sebagai estetika yang menyebabkan bangunan tersebut indah, teratur dan bersih sehingga sejuk dipandang oleh setiap orang.⁸⁹

Kemudian oleh para ulama ketiganya yaitu, *Islam*, *Iman* dan *Ihsan* dikembangkan dan disistematisir dalam bentuk bab-bab, dan diberi dalil sehingga menjadi disiplin keilmuan Islam yang bernama, ilmu fikih (*Islam*), ilmu usulu al-din (*Iman*) dan ilmu akhlak tasawuf (*ihsan*). Sehingga muncul sebutan *fuqaha'* sebagai ahli fikih yang menggeluti ilmu fikih, *mutakallimin* sebagai orang yang menggeluti ilmu tauhid, dan *sufi* sebagai ahli tasawuf.⁹⁰

Kedua disiplin ilmu Islam yaitu, ushulu al-Din dan fikih lebih menggunakan nalar pikir yang bersifat rasional sedang tasawuf banyak menggunakan nalar dzikir yang bersifat intuitisif, khususnya dalam menemukan kebenaran Allah SWT. Dengan kata lain, fikih dan ushulu al-Din menemukan kebenaran Allah SWT. melalui konsep lahiriyah yang diperkuat dalil-dalil *naqli* dan *aqli* sedang tasawuf kebenaran Allah tidak hanya berada dalam dalil-dalil yang bersifat lahiriyah, tetapi jauh

⁸⁹*Ibid.*, 44-45.

⁹⁰*Ibid.*, 45.

melampaui semuanya. Sebab, tasawuf menemukan kebenaran Tuhan disamping melalui dalil-dalil *naqli* juga melalui indera batin seperti, *dzauq*, *mahabbah*, *'isq* yang langsung merasakan keberaran dan keagungan-Nya secara intuitif dan bersifat batiniyah seperti firman Allah SWT. dalam al-Qur'an surat al-Hadid ayat 3 berikut:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: "Dia (Allah) yang awal dan yang akhir, yang dzahir dan yang batin dan Dia Maha mengetahui terhadap segala sesuatu." (QS. al-Hādīd: 3)⁹¹

Menurut al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip M. Qurash Shihab dan dikutip oleh M. Hasyim Syamhudi, dalam memahami ayat di atas, bahwa bagi suluk, tata cara berjalan menuju Allah dan memperhatikan peringkat para penelusur jalan itu, anda temukan bahwa akhir peringkat yang dituju oleh orang-orang *'arif* adalah *ma'rifah*. Dengan demikian, Allah adalah yang awal dari segi wujud dan Dia adalah akhir dari segi *suluk*.⁹²

B. MATERI AKHLAK KELAS XI MADRASAH ALIYAH

Sebelum menjelaskan isi materi akhlak kelas XI Madrasah Aliyah ada baiknya kalau terlebih dahulu dijelaskan mengenai Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Inti (KI) kurikulum adalah pengikat berbagai kompetensi dasar yang harus dihasilkan dengan mempelajari tiap mata pelajaran serta berfungsi sebagai integrator horisontal antar mata

⁹¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, 537.

⁹²M. Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*, 49.

pelajaran. Sejalan dengan filosofi progresivisme dalam pendidikan, Kompetensi Inti ibarat anak tangga yang harus ditapaki peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang Madrasah Ibtidaiyah sampai pada jenjang Madrasah Aliyah. Kompetensi Inti (KI) meningkat seiring dengan meningkatnya usia peserta didik yang dinyatakan dengan meningkatnya kelas.

Adapun Kompetensi Dasar (KD) adalah kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar merupakan konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.⁹³

1. Kompetensi Inti

Sebagaimana yang terdapat dalam buku Akhlak Madrasah Aliyah disebutkan bahwa kompetensi inti untuk pelajaran akhlak bagi aliyah adalah sebagai berikut:

- a. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- b. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi

⁹³ Lampiran PMA Nomor 165 Tahun 2014. 3.

secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

- c. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- d. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.⁹⁴

2. Kompetensi Dasar (KD)

a. Semester ganjil

Dalam materi ini kami sajikan kompetensi dasar yang ada dalam buku materi akhlak kelas sebelas Madrasah Aliyah.⁹⁵

Tabel 2. 1

Kompetensi Dasar mata pelajaran Akhlak kelas XI Madrasah Aliyah

Bab	No. KD	Kompetensi Dasar
-----	--------	------------------

⁹⁴Masrukhin Dwi Hariono, *Akhlak Untuk Madrasah Aliyah Peminatan Ilmu-Ilmu Agama*, (Mojokerto: Mutiara Ilmu, tt), 1.

⁹⁵*Ibid.*, 1-2.

Bab I Nafsu Akal dan Qalbu	1.1	Menghayati kedudukan nafsu akal dan qalbu dalam diri manusia
	2.1	Menghindari nafsu negatif dalam kehidupan sehari-hari
	3.1	Menganalisis pengertian dan kedudukan nafsu, akal dan qalbu
	4.1	Membuat peta konsep tentang pengertian dan kedudukan nafsu, akal dan qalbu
Bab II Syukur, Dermawan, Tawakal dan Ikhlas	1.2	Menghayati nilai-nilai syukur, dermawan, tawakal dan ikhlas
	2.2	Membiasakan perilaku syukur, dermawan, tawakal dan ikhlas
	3.2	Menganalisis sifat syukur, dermawan, tawakal dan ikhlas
	4.2	Menunjukkan contoh perilaku syukur, dermawan, tawakal dan ikhlas
Bab III Serakah, Tamak, Bakhil dan Israf	1.3	Menghayati kewajiban menghindari perilaku serakah, tamak, bakhil dan israf/ tabdir
	2.3	Menghindari perilaku serakah, tamak, bakhil, dan israf/ tabdzir
	3.3	Menganalisis perilaku serakah, tamak, bakhil, dan israf/ tabdir dan cara menghindarinya
	4.3	Mempresentasikan bahaya serakah, tamak, bakhil dan israf/ tabdir dan cara menghindarinya
Bab IV Adab Menuntut Ilmu, Musyawarah dan Salam	1.4	Menghayati nilai-nilai adab dalam menuntut ilmu, musyawarah dan salam
	2.4	Membiasakan akhlak mulia dalam menuntut ilmu, ketika musyawarah dan membudayakan salam
	3.4	Memahami adab menuntut ilmu, adab musyawarah dan adab salam
	4.4	Mempraktikkan contoh adab menuntut ilmu, adab musyawarah dan tata cara salam
Bab V Kisah Luqman Hakim, Ashabu Kahfi dan Maryam	1.5	Menghayati pentingnya akhlak mulia yang dicontohkan Luqman Hakim, Ashabul Kahfi dan Maryam
	2.5	Meneladani akhlak mulia orang saleh: Luqman Hakim, Ashabu Kahfi

		dan Maryam
	3.5	Menganalisis kisah-kisah orang saleh: Luqman Hakim, Ashabu Kahfi dan Maryam
	4.5	Menceritakan kisah Lukman Hakim, Ashabul Kahfi dan Maryam

b. Semester genap

Bab	No. KD	Kompetensi Dasar
Bab VI Iffah, Syajaah dan 'Adalah	1.1	Menghayati nilai-nilai akhlak terpuji (<i>hikmah, iffah, syajaah dan 'Adalah</i>)
	2.1	Membiasakan diri menerapkan akhlak terpuji (<i>hikmah, iffah, syajaah dan 'adalah</i>)
	3.1	Memahami induk-induk akhlak terpuji (<i>hikmah, iffah, syajaah dan 'adalah</i>) dan cara membiasakannya
	4.1	Menceritakan induk-induk akhlak terpuji (<i>hikmah, iffah, syajaah dan 'adalah</i>)
Bab VII Metode Peningkatan Kualitas Akhlak	1.2	Menyadari pentingnya meningkatkan kualitas akhlak
	2.2	Membiasakan diri meningkatkan kualitas akhlak
	3.2	Menganalisis metode-metode peningkatan kualitas akhlak dan cara membiasakannya
	4.2	Mempresentasikan metode-metode peningkatan kualitas akhlak
Bab VIII Hubungan tasawuf, akhlak dan syariat	1.3	Menghayati nilai-nilai akhlak dalam tasawuf yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunah
	2.3	Meneladani ke- <i>sufia</i> -an Nabi Muhamad SAW., dan sahabat-sahabatnya
	3.3	Memahami pengertian, sumber tasawuf dari al-Qur'an dan al-Sunah dan hubungan tasawuf dengan akhlak dan syariat

	4.3	Menunjukkan contoh persoalan <i>maqamat</i> , dan <i>al-Ahwal</i> dalam tasawuf serta membandingkan tasawuf sunni dan tasawuf falsafi serta tokoh-tokohnya
Bab IX Maqamat dan al-Ahwal dalam Tasawuf	1.4	Menghayati nilai-nilai <i>maqamat</i> , dan <i>al-Ahwal</i> dalam tasawuf
	2.4	Meneladani perilaku orang yang memiliki <i>maqamat</i> dan <i>al-Ahwal</i> dalam tasawuf
	3.4	Memahami pengertian <i>maqamat</i> dan <i>al-Ahwal</i> dalam tasawuf serta membandingkan tasawuf sunni dan tasawuf falsafi serta tokoh-tokohnya
	4.4	Menceritakan sosok sufi Hasan Basri, Rabi'ah al-Adawiyah, Dzun Nun al-Misri, Abu Yazid al-Bustami, al-Hallaj dan Muhyidin ibn 'Araby
Bab X Pokok –Pokok Ajaran Tasawuf	1.5	Menyadari pentingnya nilai-nilai tasawuf yang dicontohkan Hasan Basri, Rabi'ah al-Adawiyah, Dzun Nun al-Misri, Abu Yazid al-Bustami, al-Hallaj dan Muhyidin ibn 'Araby
	2.5	meneladani perilaku sufistik Hasan Basri, Rabi'ah al-Adawiyah, Dzun Nun al-Misri, Abu Yazid al-Bustami, al-Hallaj dan Muhyidin ibn 'Araby
	3.5	Menganalisis pokok ajaran tasawuf dari hasan Basri, Rabi'ah al-Adawiyah, Dzun Nun al-Misri, Abu Yazid al-Bustami, al-Hallaj dan Muhyidin ibn 'Araby
	4.5	Mempraktikkan contoh-contoh adab bergaul kepada kedua orang tua, guru, orang yang lebih tua, teman sebaya, orang yang lebih muda dan dengan lawan jenis serta hikmahnya
Bab XI Adab Bergaul	1.6	Menghayati nilai-nilai akhlak terpuji kepada orang tua, guru, orang yang lebih tua, teman sebaya, orang yang lebih muda dan dengan lawan jenis

	2.6	Membiasakan adab kepada orang tua, guru, orang yang lebih tua, teman sebaya, orang yang lebih muda dan dengan lawan jenis
	3.6	Memahami adab bergaul kepada kedua orang tua, guru, orang yang lebih tua, teman sebaya, orang yang lebih muda dan dengan lawan jenis serta hikmahnya

Perlu diingat, bahwa KD-KD diorganisasikan ke dalam empat KI (Kompetensi Inti), adapun ke empat KI tersebut berkaitan dengan aspek pencapaian yang diharapkan, KI-1 berkaitan dengan sikap spiritual, KI-2 berkaitan dengan sikap sosial, KI-3 berkaitan tentang pengetahuan, KI-4 berkaitan dengan keterampilan.⁹⁶

⁹⁶Tim Penyusun, *Kurikulum 2013*, 14.

BAB III

MATERI AKHLAK TASAWUF DALAM KITAB RISĀLAH ĀDĀB SULŪK AL-MURĪD KARYA ḤABĪB ABDULAH BIN ‘ALAWI AL-ḤADDĀD

A. Biografi Ḥabīb Abdullah Bin ‘Alawi al-Ḥaddād

1. Kelahirannya

Al-Ḥabīb ‘Abdullah bin ‘Alawi al-Ḥaddād adalah seorang tokoh agama, tokoh da’i yang mengajak orang lain ke jalan Allah SWT., dengan merealisasikan dengan tutur kata dan perilakunya yang mulia dan menimbulkan simpatik di hati orang-orang yang hidup di masanya, maupun yang mendengar dan mengetahui perilakunya.

Al-Ḥabīb ‘Abdullah bin ‘Alawi al-Ḥaddād dilahirkan di Desa Sabir salah satu pelosok kota Tarim, Hadramaut pada malam Kamis 5 *Safar* tahun 1044 H. Ia dibesarkan dan dididik di Kota Tarim, sehingga menjadi salah satu tokoh ulama di masanya. Meskipun beliau dilahirkan dalam keadaan buta kedua matanya, tetapi Allah SWT., menggantikan mata betinnya, sehingga beliau dapat menuntut ilmu yang bermanfaat dengan sungguh-sungguh.⁹⁷

Nasab beliau bersambung sampai kepada Nabi Muhammad SAW., yaitu, al-Sayyid ‘Abdullah bin ‘Alawi bin Muhammad bin Ahmad bin ‘Abdullah bin Muhammad al-Ḥaddād bin ‘Alawi bin Ahmad bin Abī Bakr bin Ahmad bin Muhammad bin ‘Abdullah bin Ahmad bin Abdu al-Rahman

⁹⁷Al-Ḥabīb ‘Abdullah bin ‘Alawi al-Ḥaddād, terj. Yunus al-Muhdhor, *Perjalanan Menuju Allah*, (Surabaya: Cahaya Publisher, 2011), 1.

bin ‘Alawi bin Muhammad Şohib marbaṭ bin Ali Khali’ Qasim bin al-Imām ‘Alawi bin Muhammad bin ‘Alawi bin ‘Ubaidillah bin al-Imām al-Muhājir Ahmad bin ‘Isa bin Muhammad bin al-Imām Ali al-‘Arīḍī bin al-Imām Ja’far Şadiq bin al-Imām Muhammad al-Bāqir bin al-Imam Ali Zain al-Abidīn bin al-Imam al-Ḥusain bin Fāṭimah al-Zahrā binti Rasulullah SAW.⁹⁸

2. Karyanya

Meskipun kedua mata beliau tidak dapat melihat, namun mata batin al-Ḥabīb Abdulah bin ‘Alawi al-Ḥaddād sangatlah peka dan akalinya sangat cemerlang, sehingga ia mampu menghafal semua pelajaran di luar kepala, dan mampu pula memproduksinya kembali berupa karya-karya ilmiah yang berbobot dan dapat diandalkan keilmuannya.⁹⁹ Diantara karya-karya tulis al-Ḥabīb ‘Abdullah bin ‘Alawi al-Ḥaddād adalah: *an-Naṣaiḥ ad-Dīniyyah wa al-Waṣaya al-Īmāniyyah*, *ad-Da’wah at-Tāmmah wa at-Tadzkiroh al-‘Āmmah*, *Risalah al-Mu’āwanah wa al-Muḥahirah wa al-Muāzīrah*, *al-Fuṣūl al-‘Ilmiyyah*, *Sabīl al-Iddikār wa al-I’tibār*, *an-Nafāis al-‘Ulwiyyah Fī al-Masāil al-Şūfiyyah*, *Kitab al-Ḥikam*, *Ittiḥāf al-Masāil Bi Ajwibah al-Masāil*, *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd*, *al-Waṣayā an-Nāfi’ah*, *‘Aqīdah al-Islām*, *al-Mukhtār Min al-Fatāwa*, *Tuḥfah al-Abrār Fī as-Şalah ‘Ala an-*

⁹⁸Habib ‘Abdullah, *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd*, 7.

⁹⁹Yunus Ali al-Muhdhor, *Mengenal Lebih Dekat al-Ḥabīb ‘Abdullah bin ‘Alawi al-Ḥaddād*, (Tk: Cahaya Ilmu dan Pustaka Basma, 2010), 67.

*Nabiy al-Mukhtār, ad-Durr al-Manzūm Lidhawiy al-'Uqūl wa al-Mafhūm.*¹⁰⁰

3. Gurunya

Mulai dari sejak usia dini, al-Ḥabīb Abdullah sudah gemar menuntut berbagai ilmu agama dari guru-guru agama yang tersohor di masanya, seperti al-Imām al-Qutub al-Anfas al-Ḥabīb Umar bin Abdurrahman al-Attas. Seorang wai yang kenamaan di masanya. Dari gurunya yang pertama ini, al-Ḥabīb Abdullah mendapat pendidikan ilmu tasawuf dan suluk seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW., dan Ahlul Baitnya. Selain itu, al-Ḥabīb Abdullah juga berguru kepada al-Allamah al-Ḥabīb Agil bin Abdurrahman Assegaf, al-Allamah al-Ḥabīb Abdurrahman bin Syaikh Aidid, al-Allamah al-Ḥabīb sahl bin Ahmad Bahasan al-Hudaili ba'alawi, al-Allamah al-Ḥabīb Muhammad bil Alwi Assegaf.¹⁰¹

Dari para guru yang disebutkan di atas, al-Ḥabīb Abdullah bin Alawi al-Ḥaddād menimba berbagai cabang ilmu syari'at, ma'rifat dan hakikat, sehingga pelajaran dan pendidikan lahir batin yang diterimanya dapat membentuk jiwa dan batinnya.

4. Murid-Muridnya

Diantara murid-murid al-Ḥabīb Abdulah bin Alawi al-Ḥaddād adalah: al-Ḥabīb Ḥasan bin Abdullah al-Ḥaddād, al-Ḥabīb Ahmad bin Zein al-Habsyi, al-Ḥabīb Abdurrahman bin Abdullah Bilfaqih, al-Ḥabīb Muhammad bin Zein

¹⁰⁰Ḥabīb 'Abdullah, *Risālah Adāb Suluk al-Murīd*, 9.

¹⁰¹Yunus Ali al-Muhdhor, *Mengenal Lebih Dekat al-Ḥabīb 'Abdullah bin 'Alawi al-Ḥaddād*, 65.

bin Sumaith, al-Ḥabīb Umar bin Zein bin Sumaith, al-Ḥabīb Umar bin Abdurrahman al-Baar, al-Ḥabīb Ali bin Abdillah bin Abdurrahman Assegaf, al-Ḥabīb Muhammad bin Umar Ibnu Thoha Ash-Shafi Assegaf.¹⁰²

5. Wafatnya

Beliau wafat pada malam Selasa 07 Dzulqā'dah tahun 1132 H, lalu beliau dimakamkan di pemakaman Zambal, Tarim, Hadramaut.¹⁰³ Semoga Allah melimpahkan rahmat dan ridla-Nya yang sangat luas dan semoga jejak perilaku, tutur kata dan ilmu beliau bermanfaat bagi kita dan bagi seluruh umat Islam.

B. Deskripsi kitab *Risālah Adāb Al-Sulūk Al-Murīd*

Kitab *Risālah Adāb Al-Sulūk Al-Murīd* merupakan salah satu dari sekian banyak karya al-Ḥabīb Abdullah bin Alawi al-Ḥaddād, di dalamnya berisi mutiara nasehat, hikmah serta petuah bijak dari al-Allamah al-Ḥabīb Abdullah bin Alawi al-Ḥaddād bagi hamba Allah yang beriman yang disertai dalil al-Qur'an, al-Hadis dan juga perkataan ulama *mutaqaddimin*.

Kandungan kitab ini sangat ringan, namun sangat menyentuh hati. Tentunya kitab ini dapat menjadi bekal bagi kita untuk mengarungi kehidupan di dunia guna menuju alam akhirat kelak. Dalam kitab ini kurang lebih terdiri dari tujuh belas pasal dan ditambah dua pasal penyempurna dan penutup.

¹⁰²*Ibid.*, 66.

¹⁰³Habib 'Abdullah, *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd*, 10.

C. Materi akhlak tasawuf dalam kitab *Risālah Adāb Al-Sulūk Al-Murīd* karangan Ḥabīb ‘Abdullah Bin ‘Alawi al-Ḥaddād.

Diantara materi-materi akhlak tasawuf yang terdapat di dalam kitab *Risālah adāb Sulūk al-Murīd* yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

1. Seorang yang ingin menempuh jalan menuju Allah SWT., perasaan itu datangnya dari Allah SWT., dan ia harus mengokohkannya, menjaganya baik-baik serta memperdulikannya.¹⁰⁴

Seseorang yang ingin menempuh jalan pertama menuju Allah SWT., datangnya perasaan itu dari Allah SWT yang ditanamkan di hati seorang, sehingga hati orang itu tergerak untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan beramal saleh untuk mencapai kebahagiaan di akhirat, dan berpaling dari dunia dan segala hal yang menyibukkan baik karena mengumpulkan harta benda, bersenang-senang dan segala tipu daya dunia dengan meningkatkan ketakwaan dan kedekatannya kepada Allah.

Perasaan semacam itu menurut al-Ḥabīb Abdullah merupakan salah satu dari tentara Allah SWT dari segi batin “مِنْ جُنُودِ اللَّهِ الْبَاطِنَةِ” yang ditiupkan dalam hatinya, baik berupa ilham ataupun hidayah.

¹⁰⁴Al-Ḥabīb Abdullah bin Alawi al-Ḥaddād, *Perjalanan Menuju Allah*, terj. Yunus Muhdhor, (Surabaya: Cahaya Ilmu Publishing, 2011), 9.

Sehingga ia merasa takut, rindu kepada Allah dan ia mencintai kekasih Allah dengan sungguh-sungguh dan tanpa sebab.¹⁰⁵

Setelah ia mendapat petunjuk dari Allah baik berupa hidayah maupun ilham ia senantiasa menanti dan mendekatkan diri kepada Allah dengan mengerjakan kebaikan. Barangsiapa yang dimuliakan oleh Allah dengan jalan mulia ini, hendaknya ia menilai sebagai karunia terbesar dari sebagian nikmat Allah yang diberikan padanya yang tidak dapat ternilai kadarnya. Dan rasa syukur saja tidaklah cukup atas nikmat tersebut, sehingga ia harus benar-benar mensyukuri atas kemurahan yang telah Allah SWT berikan. Karena banyak dari kaum muslimin yang telah mencapai usia delapan puluh tahun lebih, tetapi ia belum pernah mendapat karunia (petunjuk jalan) menuju Allah SWT.

Karena itu, bagi seorang murid yang telah mendapat jalan petunjuk dari Allah SWT, menurut al-Ḥabīb Abdullah hendaknya ia berusaha menguatkan dan menjaganya baik-baik dengan cara: a). memperbanyak zikir kepada Allah SWT., b). tafakur, c). bergaul dengan ulama, d). menjauhi orang-orang yang hatinya tertutup, e). menjauhi orang yang selalu mengikuti bisikan dan ajakan setan, f). menyegerakan perbuatan baik.

Al-Imām Abu Rabi' ra barkata sebagaimana dikutip oleh al-Ḥabīb Abdullah:

سَبِّرُوا إِلَى اللَّهِ عَزْجًا وَمَكَاسِيرَ وَلَا تَنْتَظِرُوا الصَّحَّةَ فَإِنَّ إِنْتِظَارَ الصَّحَّةِ بَطَالَةٌ

¹⁰⁵ *Ibid.*, 9.

Artinya: *Tempuhlah jalan menuju Allah secepatnya, dan jangan menunda sesaatpun, karena menundanya sesaat termasuk yang merugikan*¹⁰⁶.

Al-Imām Ibnu ‘Aṭāillah menyebutkan dalam kitab Hikam berikut:

إِحَالَتِكَ الْأَعْمَالَ عَلَىٰ وُجُودِ الْفَرَاحِ مِنْ رُغُونَاتِ النَّفُوسِ¹⁰⁷

Artinya: Penundaanmu terhadap suatu amal (perbuatan) saat adanya kesempatan (kelapangan untuk mengerjakannya) itu termasuk mengikuti hawa nafsu.

2. Bertaubat dan segala persyaratannya serta menjauhi segala perbuatan maksiat¹⁰⁸

Dalam menjelaskan taubat dan segala persyaratannya serta menjauhi segala maksiat atau dengan kata lain menyangkut kebersihan jiwa beliau beliau mengatakan:

وَأَوَّلُ شَيْءٍ يَبْدَأُ بِهِ الْمُرِيدُ فِي طَرِيقِ اللَّهِ تَصْحِيحُ التَّوْبَةِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنْ جَمِيعِ الذُّنُوبِ وَإِنْ كَانَ عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنَ الْمَظَالِمِ لِأَحَدٍ مِنَ الْخَلْقِ فَلْيُبَادِرْ بِأَدَائِهَا إِلَى آرِبَائِهَا إِنْ أَمَكَنَ، وَإِلَّا فَلْيَطْلُبِ الْإِحْلَالَ مِنْهُمْ، فَإِنَّ الَّذِي تَكُونُ ذِمَّتُهُ مُرَهَّنَةً بِحُفُوقِ الْخَلْقِ لَا يُمَكِّنُهُ السَّيْرُ إِلَى الْحَقِّ¹⁰⁹

Artinya: “Langkah pertama yang harus ditempuh oleh seorang murid ketika hendak menempuh jalan menuju Allah adalah bertaubat kepada Allah dari segala dosa. Jika ia mempunyai kesalahan atau ia pernah merampas hak seseorang, maka hendaknya ia segera mengembalikannya kepadapemiliknya, jika ia mampu. Namun kalau tidak mampu, maka hendaknya ia minta penghalalan atai ridanya. Karena, jika ia masih

¹⁰⁶Ibid., 11.

¹⁰⁷Abi al-Faḍl Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bi Aṭā’illah as-Sakandari, *Syarh al-Hikam*, (Surabaya: al-Haramain, tt)., 21

¹⁰⁸Al-Ḥabīb Abdullah, *Perjalanan Menuju Allah*, terj. Yunus Muhdhor, 13.

¹⁰⁹Al-Ḥabīb Abdullah, *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd*, 19.

memegang hak-hak orang lain, maka ia tidak akan dapat menempuh jalan Allah.”¹¹⁰

Syarat pokok sahnya taubat mempunyai perasaan menyesal dengan sungguh-sungguh dan berniat tidak akan mengulangi perbuatan dosanya sepanjang umur. Karena siapapun yang bertaubat tetapi ia ingin mengulanginya, maka taubatnya tidak akan diterima.

Karena itu, al-Ḥabīb Abdullah menyuruh sang murid selalu menyesali dosa-dosanya, dan hendaknya ia merasa bahwa ia tidak dapat melakukan segala perintah Tuhannya dengan baik. Jika mempunyai perasaan seperti itu ketika bertaubat, pasti akan diampuni oleh Allah, seperti disebutkan oleh al-Ḥabīb Abdullah berikut:

وَعَلَى الْمُرِيدِ أَنْ يَحْتَرِزَ مِنْ أَصْعَرِ الذُّنُوبِ فَضْلاً عَنْ أَكْبَرِهَا أَشَدَّ مِنْ اخْتِرَازِهِ مِنْ تَنَاوُلِ السُّمِّ الْقَاتِلِ، وَيَكُونُ خَوْفُهُ لَوْ ارْتَكَبَ شَيْئاً مِنْهَا أَعْظَمَ مِنْ خَوْفِهِ لَوْ أَكَلَ السُّمَّ، وَذَلِكَ لِأَنَّ الْمَعَاصِي تَعْمَلُ فِي الْقُلُوبِ عَمَلِ السُّمِّ فِي الْأَجْسَامِ¹¹¹

Artinya: *“Hendaknya seorang murid menjauhi dari segala dosa kecil apalagi dosa besar, bahkan hendaknya ia lebih takut dari menjauhi racun yang mematikan. Tetapi, jika ia telah melakukan dosa, maka hendaknya ia lebih merasa takut daripada makan racun, karena dosa lebih berbahaya bagi hatinya daripada racun.”¹¹²*

Oleh karena itu, beliau berpendapat bahwa hati seorang mukmin merupakan modal yang paling besar baginya, bahkan lebih penting dari tubuhnya sendiri, karena tubuh akan rusak dan lenyap setelah mati.

¹¹⁰Yunus Ali Muhdhor, *Mengenal Lebih Dekat al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad*, (Tk: Cahaya Ilmu Publisher, 2010), 96.

¹¹¹Al-Ḥabīb Abdullah, *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd*, 19.

¹¹²Yunus Ali Muhdhor, *Mengenal Lebih Dekat al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad*, 97.

Namun, jikalau hatinya rusak, maka tidak akan selamat dari murka Allah. Seorang yang mendapat riḍa dan pahala dari Allah hanyalah orang yang hatinya sehat.

3. Menjaga hati dari segala perasaan was-was dan bisikan yang buruk¹¹³

Bagi seorang murid yang hendak menempuh jalan menuju Allah SWT, menurut al-Ḥabīb Abdullah hendaknya senantiasa menjaga hatinya dari was-was dan bisikan yang buruk. Hendaknya ia mempunyai pintu bagi hatinya untuk menolak segala perasaan buruk yang dapat merusak kebersihan hatinya, karena kalau perasaan buruk telah bersemayam di hati seseorang, maka akan sulit untuk mengeluarkannya. Diantara penyakit hati tersebut adalah, dendam, curang dan ingin merugikan seorang muslim, sombong, riya', dan hasud. Penyebab keburukan hati tersebut adalah sangat cinta kepada dunia dan kedudukan, padahal cinta kepada dunia dan kedudukan menurut al-Ḥabīb Abdullah adalah sumber pokok segala dosa.

Al-Ḥabīb Abdullah menjelaskan bahwa hati dapat berbuat berbagai maksiat, bahkan perbuatan maksiatnya lebih besar dampak negatifnya daripada maksiat yang dilakukan oleh anggota badan.

Karena itu seharusnya setiap mukmin mempereratkan dirinya dengan orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah SWT. Ia tidak boleh merasa hasud sedikitpun terhadap mereka, karena keutamaan dan kelebihan apapun yang diberikan Allah SWT kepada seseorang adalah

¹¹³Al-Ḥabīb Abdullah, *Perjalanan Menuju Allah*, terj. Yunus Muhdhor, 17.

karena rahmat-Nya dan Dia akan memberikan bagi siapapun bagi yang dikehendaki-Nya dengan kasih sayang-Nya.

Karena itu seharusnya setiap mukmin mempereratkan dirinya dengan orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah SWT. Ia tidak boleh merasa hasud sedikitpun. Karena jika hati seseorang kosong dari segala sifat yang buruk, menurut al-Ḥabīb Abdullah maka hati orang itu bersih, suci, bercahaya dan pantas menerima cahaya rahasia Allah SWT. yang hanya diberikan bagi para kekasih Allah SWT yang bersih hatinya.

4. Menjaga anggota badan dari barbagai maksiat dan fitnah dunia¹¹⁴

Setiap orang yang ingin menempuh jalan Allah SWT hendaknya ia menjaga segala anggota tubuhnya dari perbuatan maksiat dan dosa. Al-Ḥabīb Abdullah dalam hal ini tidak menjelaskan secara mendetail tiap anggota badan namun hanya beberapa yang beliau jelaskan berkenaan dengan anggota badan yang memang sering melakukan kemaksiatan diantaranya, lisan, pendengaran dan penglihatan.

Dengan lisan seseorang dapat melakukan berbagai kemaksiatan meskipun bentuknya sangat kecil tetapi dosanya sangat besar jika tidak dijaga. Setiap mukmin harus menjaga lisannya dari tutur kata yang mengandung dusta dan menggunjing orang lain dan dari segala kata-kata yang dilarang syari'at. Termasuk juga berkata keji, bahkan berdebat tentang sesuatu yang tidak berguna, meskipun tidak diharamkan syari'at, tetapi menurut al-Ḥabīb Abdullah hal itu dapat menjadikan hati keras dan

¹¹⁴*Ibid.*, 23.

tertutup rapat, sehingga tidak dapat menerima nasehat dan petunjuk yang baik. Kerena itu, setiap orang yang hendak menuju jalan Allah SWT., hendaknya selalu berdzikir, membaca al-Qur'an, menasehati setiap muslim, beramar ma'ruf dan nahi mungkar. Pada intinya tidak menggunakan lisannya untuk mengatakan sesuatu yang tidak berguna bagi akhiratnya.

Selanjutnya pendengaran dan penglihatan merupakan dua pintu yang selau terbuka menuju hati. Semuanya yang masuk ke dalam hati akan melewati salah satu dari kedua pintu itu. Oleh karena itu, seseorang harus menjaga pendengaran dan penglihatannya baik-baik.

Terlebih seseorang harus menjaga pandangannya dari dunia dan segala kesenangannya, karena di dalamnya mengandung cobaan dan pelajaran baik. Berapa banyak orang yang ingin menempuh jalan menuju Allah SWT. tetapi ketika melihat dunia dan kesenangannya, maka hatinya mencintai dunia dan berusaha untuk mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya dengan rasa tamak. Karena itu, setiap orang harus senantiasa menutup matanya dari segala hal yang dapat merusak kebersihan hatinya. Caranya menurut al-Ḥabīb Abdulah yaitu, hendaknya ia menilai bahwa semua kesenangan dunia akan punah. Jika melihat segala kesenangan yang ada di atas dunia, maka jadikanlah segala itu bukti atas besarnya kekuasaan Allah SWT.

5. Selalu menjaga kesucian dari najis dan hadas, serta lebih mengutamakan rasa lapar daripada rasa kenyang.¹¹⁵

Seorang yang hendak menuju jalan Allah SWT menurut al-Ḥabīb Abdullah hendaknya senantiasa menjaga dirinya agar selalu suci dari najis dan hadas besar atau kecil. Jika batal dari hadas kecil hendaknya segera berwudlu dan melakukan shalat dua rakaat. Jika telah menggauli istrinya, maka hendaknya segera mandi jinabat dan tidak membiarkannya dalam keadaan junub.

Untuk menjaga agar tetap dalam keadaan suci al-Ḥabīb Abdullah menganjurkan agar tidak terlalu banyak makan. Seseorang yang ingin menempuh jalan Allah SWT. hendaknya tidak makan, kecuali jika telah lapar dan tidak tidur kecuali telah sangat mengantuk, tidak berbicara kecuali seperlunya, tidak bergaul dengan orang kecuali jika pergaulan itu membawa kebaikan baginya. Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa barang siapa yang makannya banyak, maka hatinya akan membeku, badannya akan malas untuk beribadah, banyak makan akan mendorong seorang banyak berbicara dan tidur, karena hal tersebut akan sia-sia.

6. Bersungguh-sungguh memfokuskan diri kepada Allah SWT serta memperbanyak beribadah¹¹⁶

Maksudnya adalah hendaknya seseorang senantiasa menjauhi berbagai macam maksiat dan dosa, menjaga baik-baik segala fardlu dan perintah agamanya, selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan

¹¹⁵*Ibid.*, 27.

¹¹⁶*Ibid.*, 29.

memperbanyak amal-amal kebajikan, karena setiap orang tidak berbeda dari yang lain, kecuali jika ia memfokuskan dirinya untuk menaati Allah SWT. dan memperbanyak ibadahnya kepada Allah SWT. dengan memperhatikan tiap hembusan nafasnya dan waktunya, sehingga tidak terbuang sia-sia. Selalu mempunyai kebajikan yang dilakukan secara rutin, tanpa meninggalkannya sedikitpun walau di waktu sulit. Dan juga hendaknya senantiasa membaca al-Qur'an dengan meresapi kandungannya dan membacanya secara pelan-pelan.

Selain itu, hendaknya orang yang hendak menempuh jalan Allah SWT., rajin bertahajud, berdo'a kepada Allah SWT. dengan perasaan rendah hati dan butuh, jangan melupakan beribadah di malam hari walaupun sesaat, terutama di akhir malam, hendaknya dalam keadaan berdzikir kepada Allah SWT.

7. Kewajiban mendirikan shalat dan memfokuskan hati kepada Allah SWT ketika beribadah¹¹⁷

Seorang yang hendak menuju jalan Allah SWT., menurut al-Ḥabīb Abdulah hendaknya senantiasa memperhatikan baik-baik pelaksanaan shalat lima waktu dengan menyempurnakan berdirinya, bacaan, kekhusukan, rukuk, sujud dan segala rukun-rukun serta sunahnya, selalu menghadirkan perasaan keagungan Allah SWT. sebelum melakukan shalat. Karena ruh segala macam ibadah dan maksudnya adalah hadirnya hati

¹¹⁷*Ibid.*, 33.

bersama Allah SWT. Siapapun yang hatinya kosong dari Allah SWT. ketika beribadah, maka ibadahnya hanya sia-sia.

Al-Ḥabīb Abdullah mengumpamakan, seorang yang tidak memfokuskan hatinya kepada Allah SWT. dalam ibadahnya adalah bagai seorang yang memberi hadiah kepada seorang raja suatu bangkai yang telah membusuk atau memberinya sebuah peti yang kosong, tentu saja ia akan disiksa dan tidak akan dimaafkan.

8. Larangan meninggalkan shalat Jum'at dan Shalat berjama'ah serta dianjurkan melaksanakan segala shalat sunah yang disyari'atkan.¹¹⁸

Seorang yang hendak menempuh jalan menuju Allah SWT., menurut al-Ḥabīb Abdullah hendaknya senantiasa memperhatikan baik-baik shalat Jum'at dan shalat berjama'ah, karena kebiasaan meninggalkan shalat Jum'at dan shalat berjama'ah termasuk kebiasaan orang-orang bodoh. Hendaknya juga memperhatikan baik-baik segala macam shalat sunah rawatib sebelum dan sesudah shalat fardlu, khususnya shalat Witr, shalat Duḥa dan juga beribadah diantara waktu seepas shalat Magrib dan Isya'.

Selalu mengerjakan wirid terutama setelah shalat Subuh sampai terbitnya matahari dan juga setelah shalat Ashar sampai terbenamnya matahari karena mengerjakan wirid setelah shalat Subuh akan mendatangkan rezeki secara lahiriyah adapun wirid di waktu setelah Ashar akan mendatangkan rezeki secara batiniyah.

¹¹⁸*Ibid.*, 35.

9. Anjuran selalu berzikir dan berpikir tentang kebesaran Allah SWT.¹¹⁹

Setelah seseorang mengerjakan semua perintah Allah SWT. dan menjauhi semua larangan Allah SWT., maka hendaknya selalu menggunakan waktu-waktunya untuk berdzikir dengan hati dan lisan dimanapun ia berada. Adapun dzikir yang dianjurkan baik bagi pemula dan bagi yang telah berjalan lama hingga akhir usia adalah kalimat *Lā ilāha illallah*. Karena mengandung arti tauhid yang sangat dalam dan buahnya secara lahir batin dapat terlihat terang.

Selain berdzikir, menurut al-Ḥabīb Abdullah hendaknya memperbanyak memikirkan kebesaran Allah SWT. di alam semesta ini, dengan cara:

Pertama, memikirkan berbagai keagungan takdir dan keindahan ciptaan langit dan bumi dan seluruh isinya, agar dapat mengenal Allah SWT. lebih dekat.

Kedua, hendaknya memikirkan berbagai karunia Allah SWT., agar hatinya mencintai Allah SWT. dengan bersungguh-sungguh.

Ketiga, hendaknya memikirkan dunia dan akhirat serta membandingkannya nilai keduanya, sehingga ia berpaling dari dunia dan memfokuskan perhatiannya kepada Akhirat.

¹¹⁹*Ibid.*, 37.

10. Menjauhkan hati dari sifat malas untuk beribadah dan menjauhkannya dari kecondongan kepada perbuatan maksiat.¹²⁰

Bagi seorang yang ingin menempuh jalan menuju Allah SWT., jika sedang merasa malas untuk mengerjakan berbagai macam kebajikan, maka menurut al-Ḥabīb Abdullah hendaknya memeranginya dengan berharap kepada Allah SWT, yaitu mengingat janji Allah SWT. yang disediakan bagi orang-orang yang menaati-Nya, yaitu berupa kesenangan yang abadi di surga, rahmat, riḍa Allah SWT dan kedudukan yang tinggi disisi-Nya.

Mencambuk nafsu dengan perasaan takut kepada Allah SWT., yaitu mengingat siksa yang dijanjikan Allah SWT. bagi orang-orang yang menentang larangan Allah SWT. di dunia dan akhirat. Jangan sampai hati memandang rendah surga dan neraka, tetapi hendaknya mengagungkan keduanya seperti Allah SWT. dan Rasul-Nya amat mengagungkan keduanya.

Tips selanjutnya, menurut al-Habib Abdullah adalah hendaknya beribadah dan mengerjakan berbagai ama-amal kebajikan hanya karena Allah SWT. semata.

Jika setan mengatakan bahwa Allah SWT. tidak butuh kepada dirimu dan ibdahmu, karena itu ibadah dan amal-amal shaleh yang engkau lakukan karena Allah SWT. tidak akan bermanfaat bagimu,

¹²⁰*Ibid.*, 39.

demikian pula jika engkau berbuat maksiat, maka Allah SWT. tidak akan rugi karenanya. Jika ada ucapan demikian di hatimu maka jawablah bahwa engkau adalah seorang hamba miskin yang butuh mendapat karunia Allah SWT. dengan berbagai amal kebajikan, karena perbuatan baik akan menghasilkan pahala, sedangkan maksiat akan menghasilkan siksa bagi diriku.

11. Keadaan nafsu dan perintah senantiasa bersabar.¹²¹

Bagi seorang yang ingin menempuh jalan Allah SWT., menurut al-Ḥabīb Abdullah ialah hendaknya selalu bersabar ketika menjalankan perintah Allah SWT. dan menjauhi larangan-Nya. Siapapun yang senantiasa melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya dengan sabar dan semangat yang luar biasa, pasti akan diberi kenikmatan yang luar biasa dari sisi-Nya.

Mengenai nafsu, menurut al-Ḥabīb Abdullah mulanya nafsu akan selalu mendorong untuk berbuat jahat dan dosa, tetapi jika seorang dapat menentangnya dengan kesabaran maka nafsunya akan tunduk. Tanda-tandanya menurut al-Ḥabīb Abdullah adalah sesekali akan mengajak manusia pada perbuatan dosa dan sesekali akan mengajak kepada amal kebajikan, sampai setelah seorang melatihnya selalu berbuat kebaikan, maka nafsu akan terbiasa dengan kebaikan.

Bersabar untuk menahan diri dari berbagai perbuatan maksiat, dan senantiasa menaati Allah SWT. dalam berbuat kebajikan, menurut al-

¹²¹*Ibid.*, 41.

Ḥabīb Abdullah hal tersebut adalah perjuangan yang sangat berat. Akan tetapi barangsiapa yang bersungguh-sungguh, pasti akan mendapat hasil yang menyenangkan. Seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT. berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah dan kuatkanlah kesabaranmu serta tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, agar engkau beruntung.*” (QS. al-Imrān: 200).¹²²

Selain itu, Allah juga berfirman:

وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا

Artinya: *“Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka.”* (QS. al-A’raf ayat: 137).¹²³

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

Artinya: *“Dan kami jadikan diantara mereka itu pemimpin-pemimpin yang member petunjuk dengan perintah kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami.”* (QS. as-Sajadah: 24).¹²⁴

12. Mengambil pelajaran yang baik dari orang-orang yang bersabar dan meyakini bahwa rezeki telah ditentukan bagiannya.¹²⁵

Adakalanya seorang yang hendak menempuh jalan menuju Allah SWT. diuji dengan kemiskinan dan sempitnya sumber rezeki, maka pada saat itu menurut al-Ḥabīb Abdullah hendaknya:

¹²² Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, 76.

¹²³ *Ibid.*, 166.

¹²⁴ *Ibid.*, 417.

¹²⁵ Al-Ḥabīb Abdullah, *Perjalanan Menuju Allah*, terj. Yunus Muhdhor, 45.

- a. Bersyukur kepada Allah SWT dan menganggapnya sebagai karunia Allah SWT yang terbesar bagi dirinya, karena dunia atau harta adalah musuh, sedangkan Allah menyediakan musuh itu bagi orang yang dimusuhi-Nya dan menjauhkannya dari orang yang disayangi.
- b. Senantiasa bersyukur karena Allah menjadikan dirinya sebagai salah satu dari hamba-Nya yang dicintai oleh-Nya, yaitu para Nabi dan Rasul, serta para wali dan hamba-hamba Allah yang shaleh. Buankah Nabi Muhammad SAW adalah sebaik-baik makhluk, tetapi diuji dengan kemiskinan sehingga menggajal perutnya dengan kerikil.
- c. Jangan merasa hina dan kecewa, karena kebutuhan di dunia ini hanya sepotong pakaian untuk menutupi aurat dan sesuap makanan yang halal untuk menahan rasa lapar.
- d. Janganlah berharap mendapat racun yang membunu, yaitu diberi kesenangan duniawi untuk merasakan kenikmatannya, sehingga lalai dari orang lain, padahal kelak akan ditanya tentang berbagai karunia yang telah dilimpahkan padamu.

Perlu diketahui bahwa ada sebagian orang yang diberi keluasan rezeki, tetapi ada sebagian yang diberi kesempatan rezeki. Semuanya mengandung hikmah dari sisi Allah SWT. jika engkau orang yang diberi kesempatan rezeki maka hendaknya senantiasa bersabar, rela dan menerima apa saja yang diberikan Allah SWT. bagimu. Tetapi jika engkau diberi keluasan rezeki, maka ambillah secukupnya dari apa yang

kau milik. Adapun sisanya begikan kepada orang lain sebagai bantuan bagi mereka dan amal kebajikan bagimu.

Seorang yang hendak menempuh jalan menuju Allah SWT., tidak harus meninggalkan semua hartanya. Tetapi seharusnya tetap menjaga ketakwaannya dalam mencari harta yang halal, dan jangan melalaikan fardlu dan sunah-sunahnya serta jangan memakan harta haram sedikitpun.

Selain hal-hal yang telah disebutkan di atas, al-Ḥabīb Abdullah juga menyarankan agar jangan mempunyai angan-angan yang tinggi. Karena hal tersebut akan mendorong kepada cinta harta dunia, serta dapat menghalangi dari ibadah dan ketaatan apalagi bersiap-siap menghadapi kematian.

13. Bersabar menghadapi gangguan orang banyak.¹²⁶

Bagi siapapun yang hendak menempuh jalan menuju Allah SWT., hendaknya mengetahui bahwa adaklanya ia disakiti oleh sebagian orang, karena itu, untuk menghadapi cobaan seperti itu, maka menurut al-Ḥabīb Abdullah hendaknya yang dilakukan adalah:

- a. Selalu bersabar
- b. Tidak membalas kejelekan dengan kejelekan serupa
- c. Menjaga kebersihan hati dari perasaan dendam

¹²⁶*Ibid.*, 51.

- d. Jangan berdo'a memohonkan balasan yang jelek bagi orang yang telah menyakiti, sehingga mengatakan: *“semoga ia mendapat kecelakaan, karena ia telah menyakiti diriku”*.
 - e. Bahkan yang lebih utama dari bersabar ketika disakiti adalah memaafkan kesalahan orang yang menyakiti dan memohonkannya petunjuk dan kebaikan baginya.
 - f. Anggaplah menjauhnya orang banyak darimu sebagai karunia Allah SWT. kepadamu, karena jika mereka bergaul erat denganmu, mungkin kamu akan disibukkan oleh mereka, sehingga dirimu lalai kepada Allah SWT.
 - g. Selalu waspada dari cobaan dengan kedekatan orang banyak dan ujian mereka serta bersyukur atas karunia Allah SWT. yang telah menutupi kekuranganmu.
 - h. Asingkan dirimu dari orang banyak, jika merasa takut ketika bergaul dengan mereka akan melalaikanmu dari Allah SWT.
 - i. Tutupilah kebaikanmu, agar terhindar dari kemasyhuran diantara orang-orang banyak, karena hal itu merupakan cobaan dan ujian bagimu.¹²⁷
14. Tidak butuh kepada perhatian orang lain.¹²⁸

Barangsiapa yang hendak menempuh jalan menuju Allah SWT., maka hendaknya mengosongkan hatinya dari perasaan takut kepada manusia dan berharap kebaikan dari mereka, karena hal itu akan

¹²⁷*Ibid.*, 52.

¹²⁸*Ibid.*, 53.

menyebabkan ia akan mendiamkan kebatilan yang ada pada mereka serta meninggalkan amar ma'ruf nahi mungkar.

Jika ada yang berkenan memberi hadiah dengan baik, maka terimalah hadiah itu, jika engkau membutuhkannya maka bersyukurlah kepada Allah SWT., karena yang memberimu hadiah sejatinya adalah Allah SWT. semata, namun melalui perantara makhluknya dan engkau harus berterimakasih kepadanya.

Jika engkau tidak butuh kepada hadiah itu, maka perhatikanlah baik-baik apa yang terbaik bagi hatimu. Jika menerimanya adalah terbaik bagi hatimu. Maka terimalah, atau jika engkau tidak membutuhkannya, maka tolaklah dengan sikap lemah lembut, agar tidak menyakiti perasaan orang yang memberimu hadiah.

Jangan menolak hadiah dari orang lain dengan harapan agar dipuji dan jangan menerimanya dengan rasa tamak. Tetapi menerima hadiah dengan rasa tamak itu lebih baik bagimu dari pada menolaknya agar engkau dikenal sebagai seorang zuhud dan tidak cinta kepada dunia.

15. Janganlah berharap diberi kasyaf dan karamah.¹²⁹

Bagi siapapun yang hendak menempuh jalan menuju Allah SWT., menurut al-Ḥabīb Abdullah hendaknya menjalankan ibadahnya dengan ikhlas karena Allah SWT. semata, tanpa berharap diberi karamah atau kasyaf. Karena keduanya akan diberikan bagi siapapun yang ikhlas

¹²⁹*Ibid.*, 55.

dalam ibadahnya tanpa berharap karunia apapun dari Allah SWT., selain riḍa dan pahalanya.

Adakalanya ada sebagaian ahli ibadah dan ia diuji oleh Allah SWT. dengan suatu karunia yang dianggap oleh orang-orang lain sebagai karamah baginya, padahal karunia semacam itu, hanyalah suatu kehinaan bagi dirinya dan bukan suatu karunia. Karena karamah hanya akan diberikan kepada orang-orang yang tekun dan ikhlas dalam ibadahnya. Jika Allah SWT. memberikan sebagian karamah baginya maka syukurilah karunia Allah SWT. itu.

Karamah terbesar adalah keistiqamahan seseorang dalam ibadahnya, yaitu dengan menjalankan semua perintah-perintah Allah SWT. dan menjauhi semua larangan Allah SWT. secara lahir dan batin. Karena itu, luruskan hatimu ketika beribadah kepada Allah SWt, maka engkau akan mendapatkan karunia serta karamah dari Allah SWT.

16. Mencari rezeki dan berusaha mendapatkannya.¹³⁰

Bagi siapapun yang hendak menempuh jalan menuju Allah SWT., menurut al-Habīb Abdullah hendaknya:

- a. Berprasangka yang baik terhadap Tuhannya bahwa Allah SWT. Akan menolongnya, mencukupinya, menjaga dan melindunginya. Dia tidak akan menyerahkan urusanmu kepada dirimu sendiri atau kepada orang lain, karena Allah SWT. Telah memberi tahu dalam

¹³⁰*Ibid.*, 57.

sebuah Hadis Qudsi bahwa Dia terkait erat dengan prasangka hamba-Nya.

- b. Keluarkan dari hati perasaan takut menjadi miskin dan butuh kepada bantuan orang lain.
- c. Tetap waspada tentang masalah rezeki bahwa rezeki itu hanya di tangan Allah SWT. seperti firman Allah SWT berikut:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: *“Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah lah yang memberikan rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh mahfudz).”* (QS. Huud: 6).¹³¹

- d. Bekerjalah semampumu untuk mencari rezeki, pasti Allah SWT. akan menjamin rezekimu, karena Dia telah memberitahu rezekimu hanya berada di Tangan-Nya dan Dia menyuruhmu untuk mencarinya dengan memperbanyak ibadah kepada-Nya, seperti firman Allah SWT. berikut:

فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: *“Maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya lah engkau akan dikembalikan.”* (QS. al-Ankabut: 17).¹³²

Seorang yang hendak menuju jalan menuju Allah SWT. tidak dilarang untuk berusaha mencari rezeki dengan usaha yang dibolehkan

¹³¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, 222.

¹³²*Ibid.*, 396.

oleh syari'at, asalkan hatinya tetap percaya dan yakin bahwa rezeki hanya di tangan Allah SWT. tanpa terlalu bingung mencarinya, karena perasaan itu menunjukkan hatinya kurang yakin kepada pemberian dan kebesaran Allah SWT. karena, yang menunjukkan kerusakan hati seseorang adalah perasaan susah atau bingung dengan kebutuhannya pada hari-hari esok. Jangan berpikir bahwa rezekimu hari ini telah habis, maka darimanakah engkau memperolehnya kembali? Atau berpikir jika rezeki tidak datang dari arah ini maka akan datang dari arah mana?

Siapapun yang tidak peduli untuk mencari sumber rezeki, maka menurut al-Ḥabīb Abdullah ia berada dalam dua kemungkinan:

- a. Siapa yang percaya bahwa ia tidak perlu mencari sumber rezeki, maka hendaknya ia mempunyai keyakinan yang besar dan lapang dada dan hendaknya ia selalu menekuni ibadah.
- b. Siapa yang percaya bahwa ia harus mencari sumber rezeki, maka hendaknya selalu bertakwa dan berharap kepada Allah SWT.¹³³

17. Anjuran bersahabat dengan orang-orang baik dan bertata krama kepada guru serta sifat seorang guru yang sempurna.¹³⁴

Bagi seorang yang hendak mencari jalan menuju Allah SWT., hendaknya berkawan baik dan sering duduk bersama orang-orang shaleh. Dan juga hendaknya mencari seorang guru yang shaleh, mursyid yang suka memberi nasehat. Adapun ciri-ciri guru seperti itu menurut al-Ḥabīb Abdullah adalah:

¹³³Al-Ḥabīb Abdullah, *Perjalanan Menuju Allah*, terj. Yunus Muhdhor, 59.

¹³⁴*Ibid.*, 61.

- a. Shaleh
- b. Pemberi nasehat
- c. Luas pengetahuan agamanya (Syari'at)
- d. Menempuh jalan thariqah
- e. Ahli hakikat
- f. Sempurna akal nya
- g. Lapang dadanya
- h. Pandai bersosial (bergaul) dengan semua golongan
- i. Memiliki rasa simpatik

Jika menemukan orang seperti itu, maka bergaullah selalu dengannya, mintalah petunjuk-petunjuk baiknya dalam segala urusan, ikutilah segala perilaku dan tutur katanya, kecuali dalam perbuatan dan perkataan yang terkhusus dengan kedudukan guru tersebut. Seperti berkumpul (bergaul erat) dengan manusia, mengajak manusia ke jalan Allah SWT. maka serahkanlah semuanya kepadanya.

Adapun larangan-larangan terhadap guru (mursyid) dengan sifat-sifat di atas adalah:

- a. Jangan menentangnya dalam segala perbuatannya baik dzahir maupun batin.
- b. Jangan berprasangka yang tidak baik terhadapnya
- c. Jangan menaati dalam masalah-masalah yang jelas, tetapi tidak menaati dalam masalah-masalah yang rahasia.

- d. Jangan berkumpul dengan seorang guru yang menampakkan dirinya sebagai seorang yang menempuh jalan menuju Allah SWT., kecuali atas izin guru mursyid mu.
- e. Jangan membantahya
- f. Jangan meminta diberi karamah dan kasyaf darinya, karena tidak ada yang mengetahui segala yang ghaib, kecuali Allah SWT.

Perlu diketahui seorang guru mursyid yang sempurna adalah:

- a. Yang selalu memberikan kebaikan kepada orang lain dari perilaku dan tutur katanya.
- b. Selalu menjaga muridnya dalam keadaan dekat maupun jauh.

Seorang murid yang mencari guru mursyid janganlah memutuskan bahwa ia akan berguru kepadanya sampai setelah ia mengetahui kualitas guru mursyid itu. Demikian pula seorang guru mursyid tidak boleh memberikan pelajaran tarekat bagi seorang murid yang ingin berguru kepadanya sampai setelah ia menguji kesungguhannya dan kebutuhannya terhadap seorang yang dapat membimbingnya ke jalan Allah SWT.

Guru mursyid harus membimbing muridnya dengan baik, sehingga ia tunduk sepenuhnya kepadanya sehingga ia bagaikan seorang mayit dihadapan tukang mandinya atau bagai seorang anak kecil bersama ibunya.

Selain 17 pasal yang telah disebutkan di atas, beliau al-Habīb Abdullah menambahkan 2 pasal, yaitu pasal penyempurna (تتمة) yang

berkaitan dengan tatakrma murid terhadap guru dan pasal penutup (خاتمة)

berkaitan dengan sifat-sifat murid yang bersungguh-sungguh, berikut uraiannya:

18. Tata krama murid terhadap guru

Diantara tata krama murid terhadap guru sebagaimana yang tertuang dalam kitab *risālah adāb sulūk al-Murid* adalah:

- a. Bertanya dengan baik dan bertata karma yang sempurna,
- b. Tidak bertanya kepada guru jika guru melarangnya bertanya
- c. Menaati perintah guru
- d. Tidak mempunyai perasaan buruk kepada guru
- e. Selalu berprasangka baik
- f. Memohon maaf kepada guru ketika berbuat salah
- g. Memberitahu guru ketika ada perasaan pengingkaran hati terhadap guru
- h. Mengagungkan guru secara lahir batin¹³⁵

19. Sifat-sifat murid sejati

Salah seorang *'arif billah* sebagaimana dinukil oleh al-Ḥabīb Abdullah dalam kitabnya berkata:

- a. Tidak termasuk seorang murid yang sejati sampai setelah ia menjadikan al-Qur'an sebagai panutannya, sehingga ia dapat merasakan kekurangannya, merasa butuh kepada Tuhannya dan ia tidak membedakan antara emas dan tanah.

¹³⁵*Ibid.*, 67-68.

- b. Seorang murid sejati adalah seorang yang menjaga baik-baik perintah dan larangan Allah, memenuhi janji, riḍa dengan apa yang dimiliki dan sabar dari apa yang tidak dimiliki.
- c. Seorang murid sejati adalah yang senantiasa bersyukur atas segala nikmat, bersabar atas segala cobaan, rela dengan ketetapan Allah (*qada'*), bersyukur terhadap Allah dalam keadaan lapang dan sempit, dan ikhlas pada amalannya baik terang maupun rahasia.
- d. Murid sejati adalah seorang yang tidak tertarik terhadap dunia, tidak diperbudak oleh berbagai pengaruh, tidak diperbudak hawa nafsu dan tidak tunduk pada adat yang buruk. Tujur katanya adalah dzikir, dan hikmah. Diamnya adalah berpikir dan mengambil pelajaran baik. Lebih mengutamakan perilakunya dari tutur katanya dan selalu mengamalkan ilmunya.¹³⁶

Ciri-ciri utama murid sejati adalah khusyuk, rendah hati dan selalu butuh kepada Allah. Senantiasa mengikuti yang *haq*, menolak kebatilan dan mengingkarinya, mencintai orang baik dan membenci orang-orang yang buruk perilakunya, pengamalannya lebih baik daripada beritanya, pergaulannya lebih baik daripada penyebutannya, senantiasa menolong orang lain, rendah hati, lemah lembut, membawa kedamaian dan keamanan, tidak pernah dusta atau berkhianat, tidak kikir dan pengecut, tidak pernah mencaci maki dan mengutuk, selalu sibuk dengan perbuatan baik, tidak kikir untuk menafkahkan hartanya kepada orang

¹³⁶*Ibid.*, 69-70.

lain, perilaku dan niatnya baik. Tidak pernah berbuat kejahatan sedikitpun, karena ia senantiasa mencari keridaan Allah, tidak pernah membanggakan dunia dan harta, tidak pernah lalai atau memenuhi hawa nafsu, selalu bersikap sejati dan pemberani, mempunyai rasa malu dan sungkan, memberi contoh baik dan tidak pernah mencerca, berterima kasih jika diberi dan sabar jika tidak diberi.

Selain itu, ia juga selalu bertaubat dan meminta ampun kepada Allah jika melakukan kesalahan, selalu memaafkan dan mengampuni orang yang menyakiti dirinya, lebih suka menutupi kelebihanannya dan tidak ingin menunjukkannya kepada orang lain, menjaga lisan dari segala tutur kata yang tidak baik, memusatkan hati untuk menaati Allah dan merasa menyesal jika kurang menaati Allah.

Tidak pernah meremehkan masalah agama, tidak ingin menyenangkan orang lain jika mendapat kemurkaan Allah, lebih senang sendiri dan menyendiri serta tidak senang berkumpul dengan orang banyak, tidak melakukan perbuatan kecuali kebaikan, serta mengamalkan ilmunya, mengharap kebaikan bagi orang lain dan tidak takut dengan kejahatannya, ia bagaikan sebuah pohon kurma yang menurunkan buahnya kepada orang lain yang melemparinya dengan batu, bagai tanah yang disiram kotoran, tetapi ia selalu menghasilkan sesuatu yang berguna dan baik. Tanda kejujurannya nampak pada lahiriyahnya, selalu tersenyum meskipun hatinya susah,

Dari semua usahanya itu, tentu selalu ia jalankan demi mencapai riḍa Allah. Senantiasa mengikuti jejak Rasulullah SAW. dalam perilaku, tutur kata dan moralnya dan ia selalu menjalankan perintah Allah seperti yang disebutkan dalam firman Allah berikut:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

Artinya: “Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah, dan apa yang dilarangnya begimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukunya.” (QS. al-Hasyr: 7).¹³⁷

Seorang murid sejati akan senantiasa mengikuti jejak Nabinya demi menjalankan perintah Tuhannya, untuk berharap pahala dan riḍanya dan untuk menjauhkan dirinya dari siksa Allah SWT.

¹³⁷Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, 546.

BAB IV

RELEVANSI MATERI AKHLAK TASAWUF DALAM KITAB RISĀLAH ĀDĀB SULŪK AL-MURĪD KARYA AL-ḤABĪB ABDULLAH BIN ALAWI AL-ḤADDĀD TERHADAP MATERI AKHLAK KELAS XI MADRASAH ALIYAH

A. Analisis Materi Akhlak Tasawuf dalam Kitab Risālah Ādāb Sulūk al-Murīd karya al-Ḥabīb Abdullah bin Alawi al-Ḥaddād

Tasawuf sebagai disiplin ilmu sering dianggap sebagai bagian dari khazanah keislaman klasik. Seorang sufi sering digambarkan sebagai seorang yang *zuhud, uzlah, thariqah*. Pandangan itu tidak sepenuhnya salah karena ajarannya memang menekankan pada sisi esoteris sehingga seorang sufi terpisah dari realitas. Padahal, perubahan zaman berikut pola kehidupan dan problemnya sedemikian drastis.

Al-Ḥabīb Abdullah sebagai seorang guru sekaligus mursyid, dalam karya beliau yang tertuang dalam kitab Risālah Ādāb Sulūk al-Murīd mampu memadukan antara akhlak dan tasawuf. Dalam ranah akhlak, yang dimensinya adalah aktivitas horizontal dalam kapasitasnya sebagai *khalifah* kepada sesama makhluk ciptaan-Nya. Sementara dalam ranah tasawuf, dimensinya adalah aktivitas vertikal dalam kapasitasnya sebagai *'abid* bersama Allah SWT. Karena esoterisitas aktivitas vertikal tasawuf akan tidak sempurna bahkan gagal ketika tidak dimanifestasikan dalam aktivitas kemanusiaan.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya mengenai ruang lingkup akhlak tasawuf, yang membedakan adalah objek formalnya bukan objek materialnya karena objek material pada akhlak tasawuf adalah sama yaitu manusia. Objek formal akhlak adalah *حَالُ النَّفْسِ* atau kondisi jiwa yang melahirkan aktivitas horizontal dan diorientasikan secara vertikal untuk mendapatkan riḍa Allah SWT. dalam hal ini, secara epistemologis direlasikan menjadi beberapa relasi diantaranya, relasi pendidikan, relasi ekonomi, relasi kemanusiaan, relasi etik, relasi seni, relasi dakwah, relasi politik, relasi lingkungan alam serta makhluk Allah lainnya.

Sedangkan objek formal tasawuf adalah *حَالُ النَّفْسِ* atau kondisi jiwa yang melahirkan aktivitas vertikal untuk kemudian meratakan hasil yang dicapai di tingkat vertikal tersebut, ke dalam realitas kehidupan sehari-hari. Direlasikan dalam bentuk komunikasi bersama Allah SWT. diantaranya, komunikasi dalam bentuk shahadah, komunikasi dalam bentuk shalat, komunikasi dalam bentuk pembayaran zakat, komunikasi dalam bentuk puasa, komunikasi dalam bentuk haji/ umrah, komunikasi bersama Allah dalam bentuk lain seperti dzikir, takbir, tasbih dan lain-lain.

Sebagaimana ruang lingkup di atas, materi akhlak tasawuf dalam kitab *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd* karya al-Ḥabīb Abdullah bin Alawī al-Ḥaddād dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Kondisi jiwa pada aktivitas horizontal

Aspek pembahasan *حَالُ النَّفْسِ* kondisi jiwa pada aktivitas horizontal ini berupa *tazkiyah an-Nafs*, adapun yang terdapat pada kitab *Risālah*

Adāb Sulūk al-Murīd adalah, tatakrama murid terhadap guru, sifat guru dan murid yang baik, mencari rezeki, memberi nafkah dan pakaian istri, anak, amar ma'ruf nahi mungkar, menjauhi prasangka buruk pada sesama muslim, mencintai sesama muslim sebagaimana ia cinta terhadap diri sendiri, tidak butuh perhatian orang lain.

Adapun jika dianalisis dari segi epistemologis dapat terlihat pada beberapa relasi berikut:

a. *Relasi pendidikan*

1) Mengambil pelajaran yang baik (pasal 12),

Allah telah memberitahukan bahwa segala peristiwa yang terjadi terdapat rahasia-rahasia yang mungkin tidak diketahui oleh makhluk-Nya. Dalam hal ini, mudah bagi orang yang beriman dan bertawakal kepada Allah, bahkan dalam peristiwa-peristiwa yang tampaknya tidak menyenangkan terdapat kebaikan di dalamnya sebagaimana firman Allah:

فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya: “Mungkin kamu tidak menyukai sesuatu padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.” (QS. an-Nisa’: 19).¹³⁸

Adakalanya orang-orang yang hendak menuju jalan Allah diuji dengan berbagai ujian seperti kemiskinan, sempitnya sumber rezeki, dan cobaan lainnya.¹³⁹ Dalam memahami hal ini seorang yang beriman akan menjumpai keindahan dan kebaikan dalam

¹³⁸Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, 80.

¹³⁹Al-Ḥabīb Abdullah bin Alawī al-Ḥaddād, *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd*, 33.

setiap peristiwa. Mereka tidak gentar dan tidak pula khawatir akan hal tersebut, akan tetapi mereka selalu tetap tenang dan dapat mengambil hikmah ilahi ataupun pelajaran dibalik semua yang terjadi.¹⁴⁰

2) Tata krama murid terhadap guru (pasal 17 dan 18)

Diantara tata karma murid terhadap guru menurut al-Ḥabīb Abdullah ada banyak tetapi yang perlu digaris bawahi adalah seorang murid hendaknya selalu taat kepada gurunya dalam berbagai hal baik yang rahasia (*sirri*) maupun yang jelas (*jahri*), bahkan lebih jauh dari itu al-Ḥabīb Abdullah mengatakan bahwa seorang murid di hadapan guru adalah bagaikan seorang mayit dihadapan tukang mandinya atau bagaikan seorang anak kecil bersama ibunya.¹⁴¹

3) Sifat seorang guru yang sempurna (pasal 17).

Diantara sifat-sifat guru yang sempurna yang tertuang dalam kitab *risālah adāb sulūk al-Murīd* adalah suka memberi nasehat, lapang dada, luas ilmu agama, sempurna akal nya pandai bergaul dengan semua kalangan dan mempunyai rasa simpatik, namun lebih dari itu beliu mengawali cirri guru yang sempurna adalah seorang yang shaleh.¹⁴²

¹⁴⁰Harun Yahya, *Some Secrets Of The Qur'an*, terj. Supriyanto Abdulloh, *Beberapa Rahasia dalam al-Qur'an*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), 49-50.

¹⁴¹Al-Ḥabīb Abdullah bin Alawi al-Ḥaddād, *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd*, 42.

¹⁴²Ibid., 41.

4) Sifat-sifat murid yang sejati dan bersungguh-sungguh (pasal 19).

Berbagai sifat murid sejati yang telah disebutkan, perlu digaris bawahi bahwa Ciri-ciri utama murid sejati adalah khusyuk, rendah hati dan selalu butuh kepada Allah serta dalam melakukan amal perbuatannya selalu mengharap riḍa Allah SWT.¹⁴³

b. *Relasi ekonomi*

1) Mencari rezeki dan berusaha mendapatkannya (pasal 16)

Walaupun seorang hendak mencari jalan menuju Allah tetapi al-Ḥabīb Abdullah tidak melarang untuk mencari rezeki bahkan seorang yang hendaknya ia tetap berusaha mendapatkannya. Hal ini mengingat dalam sebuah hadis Rasulullah pernah menuturkan bahwa seorang diperintahkan untuk mencari rezeki seakan-akan hidup selamanya begitu juga seseorang diperintah untuk beribadah seakan esok tiada. Al-Ḥabīb Abdullah mengisyaratkan dalam mencari rezeki seseorang ada dalam dua kemungkinan. *Pertama*, seorang yang yakin bahwa ia yakin tidak perlu mencari sumber rezeki maka hendaknya ia fokuskan kepada ibadah. *Kedua*, kalau yakin bahwa ia harus mencari rezeki maka, hendaknya tetap selalu bertakwa dan berharap kepada Allah.¹⁴⁴

¹⁴³Ibid., 45.

¹⁴⁴Ibid., 39-40.

c. *Relasi kemanusiaan*

1) Memberi nafkah istri dan anak (pasal 12)

Nafkah sebagai tanggung jawab suami kepada istrinya harus terpenuhi secara sempurna sesuai dengan kadar kemampuannya, sebagaimana dalam surah at-Thalaq ayat 7 yang artinya *hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya*". Sehingga istri tidak diperkenankan untuk menuntut lebih dari kadar kemampuan suami karena dikhawatirkan akan mencari rezeki dari jalan yang tidak diinginkan. Sebagaimana menurut al-Ḥabīb Abdullah ketika suami tidak dapat memberi nafkah dan pakaian karena udzur syar'i kepada mereka, maka ia terbebas dari tuntutan Allah SWT. dan dari dosa.¹⁴⁵

d. *Relasi etik*

1) Menjauhi prasangka buruk pada sesama muslim serta mencintai sesama muslim sebagaimana ia cinta terhadap diri sendiri (pasal 3).

Sebagian tanda keimanan seorang mukmin adalah jika ia dapat mencintai sesama muslim sebagaimana ia cinta terhadap dirinya sendiri. Selain itu, seorang mukmin satu terhadap mukmin lain diibaratkan sebuah bangunan yang atara yang satu dan lainnya saling menguatkan.

¹⁴⁵ Ibid., 34.

2) Menjaga anggota badan dari maksiat dan fitnah dunia (pasal 4)

Hendaknya seorang murid bersungguh-sungguh dalam menjauhi kemaksiatan dan dosa, bahkan hendaknya seluruh anggota badannya hanya digerakkan pada ketaatan dan memberikan keuntungan di akhirat.¹⁴⁶

3) Bersahabat dengan orang baik (pasal 17)

Mengenai seorang teman, merupakan hal yang paling utama dilihat dalam lingkup pergaulan sosial sehingga pepatah mengatakan jika berteman dengan tukang minyak wangi akan ikut tertular bau wangi, selain itu juga dikatakan bahwa janganlah kamu tanyakan mengenai jati diri seseorang, tetapi lihatlah siapa temannya. Kerena seseorang akan mengikuti perilaku temannya.¹⁴⁷

e. *Relasi seni*

1) Memberi pakaian istri dan anak (pasal 12)

Selain memberi nafkah suami juga berkewajiban memberi pakaian kepada istri dan juga anak. Oleh karena pakaian adalah sebaian dari nafkah maka kewajiban itu pun harus dengan kadar kemampuannya.

¹⁴⁶ Yunus Ali al-Muhammad, *Mengenal Al-Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad Kisah Hidup Tutur Kata Dan Tarekatnya*, 102-103.

¹⁴⁷ MA Ghazali, *Adab Motivasi dan Bimbingan Belajar dalam Menuntut Ilmu*, (Kediri: Alaika Press, 2011), 19.

f. *Relasi dakwah*

1) Amar ma'ruf nahi mungkar (pasal 4 dan 14)

Allah memuji para sahabat Nabi Muhammad SAW. yang suka menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran mereka dinilai sebagai generasi terbaik yang pernah ditampilkan dalam sejarah.¹⁴⁸ Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: “Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah SWT.”(QS. al-Imrān: 110).¹⁴⁹

g. *Relasi lingkungan alam serta makhluk Allah lainnya*

1) Menjamu makanan tamu (pasal 12)

Menjamu makanan tamu memang sangat dianjurkan bahkan diwajibkan selama 3 hari, mengenai menjamu tamu ini, Rasulullah SAW. pernah kedatangan tamu dan beliau memerintahkan orang ke rumah istri-istrinyabuntuk menjamu makan bagi para tamu itu, tetapi beliau tidak mendapatkan bahan apapun dari rumah istri-istri beliau.¹⁵⁰

2. Kondisi jiwa pada aktivitas vertikal

Aspek pembahasan *حَالُ النَّفْسِ* kondisi jiwa pada aktivitas vertikal

lebih menekankan pada *ṣafya al-Qalb* atau pembersihan hati, adapun yang

¹⁴⁸ Yunus Ali al-Muḥdhor, *Mengenal Al-Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad Kisah Hidup Tutur Kata Dan Tarekatnya*, 124.

¹⁴⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, 64.

¹⁵⁰ Al-Ḥabīb Abdullah, *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd*, 33.

terdapat pada kitab *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd*, diantaranya tercermin dalam beberapa aktivitas berikut, takwa, zikir, tafakur, syukur, menjaga hati dari perbuatan maksiat serta selalu menjauhinya, tawakal, taubat, ikhlas, taat kepada Allah dan Rasul, membaca al-Qur'an, selalu menjaga kesucian dari najis dan hadas serta memperhatikan shalat fardlu maupun sunah secara berjamaah, menjauhi sifat malas ibadah, takut kepada Allah (*khauf*), keadaan nafsu, beramal shaleh, tidak meminta diberi kasyaf dan karamah dan istiqamah ibadah.

Adapun dari segi epistemologis pembagian aktivitas vertikal di atas terlihat dari beberapa komunikasi berikut:

a. *Komunikasi dalam bentuk shahadah,*

1) Tidak berharap diberi kasyaf dan karamah (pasal 15).

Menurut al-Ḥabīb Abdullah hendaknya seseorang menjalankan ibadahnya dengan ikhlas karena Allah SWT. semata, tanpa berharap diberi karamah atau kasyaf. Karena keduanya akan diberikan bagi siapapun yang ikhlas dalam ibadahnya tanpa berharap karunia apapun dari Allah SWT., selain riḍa dan pahalanya. Kasyaf berarti terbukanya suatu tabir, yaitu bagaimana proses pengalaman keterbukaan. Sedang karomah merupakan suatu perkara yang keluar dari adat yang dimiliki oleh seorang hamba yang shaleh atau yang diberikan kepada wali-wali Allah.

b. *Komunikasi dalam bentuk shalat*

Selalu menjaga kesucian diri dari najis dan hadas menjaga wudlu dan mendirikan shalat sunah 2 rakaat (pasal 5), Kewajiban mendirikan shalat dan memfokuskan hati kepada Allah ketika beribadah (pasal 7), Senantiasa shalat tahajud (pasal 6), Larangan meninggalkan shalat Jum'at dan shalat berjama'ah serta anjuran melaksanakan segala shalat sunah yang di syari'atkan (pasal 8), Selalu memperhatikan shalat rawatib dan terkhusus shalat witr (pasal 8), perintah-perintah selalu menjaga kesucian diri dari najis dan hadas serta menjaga shalat baik fardlu maupun sunah ini merupakan metode pembiasaan.

c. *Komunikasi dalam bentuk puasa*

1) Mengutamakan rasa lapar (pasal 5).

Dengan sedikit makan, menurut al-Ḥabīb Abdullah hal itu akan mempermudah seseorang untuk bangun malam guna beribadah. Seseorang yang ingin menempuh jalan Allah SWT. hendaknya tidak makan, kecuali jika telah lapar.

d. *Komunikasi dalam bentuk dzikir, takbir, tahmid, tasbih dan lain-lain*

Beramal shaleh, zikir, dan *tafakur* serta duduk bersama orang shaleh (pasal 1 dan 9). taubat dan selalu takut kepada Allah serta berniat tidak akan mengulangi perbuatan dosa (pasal 2), membaca al-Qur'an (pasal 4 dan 6), keadaan nafsu dan perintah sabar (pasal 11) menjauhkan hati dari malas beribadah, sabar (pasal 11 dan 13), Tidak

butuh pada perhatian orang lain atau dengan kata lain adalah (ikhlas) karena Allah pasal (14)

Komunikasi dalam bentuk *dzikir, takbir, tahmid, tasbih* dan lain-lainnya merupakan kegiatan pembiasaan yang selalu dilakukan oleh setiap orang yang hendak menempuh jalan Allah SWT. sehingga setiap tindakan maupun amalannya tidak ada yang sia-sia. Tidak melakukan perbuatan kecuali untuk mencapai ridā Allah semata. Sehingga, setiap nafasnya yang dihembuskan adalah tasbih, dzikir selalu ingat kepada Allah. Sebagaimana firman Allah berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوا بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah SWT., dzikir yang sebanyak-banyaknya dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.” (QS. al-Ahzab: 41-42).¹⁵¹

Setelah dianalisis menggunakan teori yang diajukan oleh Hasyim Syamhudi objek formal dari akhlak tasawuf adalah kondisi jiwa yang melahirkan aktivitas horizontal dan vertikal, kemudian karena keduanya adalah merupakan dua disiplin ilmu oleh karena itu, untuk lebih memudahkan menganalisis maka dibagi menjadi dua, yaitu yang berkaitan dengan akhlak dan tasawuf.

Pada ranah akhlak materi yang terdapat dalam kitab *risālah adāb sulūk al-Murīd* ditinjau kembali secara epistemologis maka ditemukan hasil seperti di atas yaitu, terdapat beberapa pengelompokan relasi diantaranya

¹⁵¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, 423.

relasi pendidikan, relasi ekonomi, relasi kemanusiaan, relasi etik, relasi seni, relasi dakwah, relasi politik, relasi lingkungan alam serta makhluk Allah lainnya, akan tetapi ada satu relasi yang tidak terdapat/ tidak dibahas dalam kitab Risālah Adāb Sulūk al-Murīd yaitu berkaitan dengan *relasi politik*.

Pada ranah tasawuf jika ditinjau secara epistemologis maka sebagaimana teori Hasyim Syamhudi dikelompokkan menjadi beberapa komunikasi diantaranya yaitu, *komunikasi dalam bentuk shahadah, komunikasi dalam bentuk shalat, komunikasi dalam bentuk zakat, komunikasi dalam bentuk puasa, komunikasi dalam bentuk haji/ umroh, komunikasi dalam bentuk dzikir, takbir, tahmid, tasbih dan lain-lain.* Namun, ada dua komunikasi yang tidak terdapat di dalam kitab *risālah adāb sulūk al-Murīd* yaitu, *komunikasi dalam bentuk zakat dan komunikasi dalam bentuk haji/ umroh*

B. Relevansinya terhadap materi Akhlak kelas XI Madrasah Aliyah.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bab II pasal 3 sebagaimana yang telah disebutkan menerangkan, bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang berdemokratis serta bertanggung jawab.

Dari UU SISDIKNAS di atas tujuan dari pendidikan adalah membentuk peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam konteks ini menekankan pada tauhid. Adapun akhlak mulia adalah esensi dari tasawuf itu sendiri. Kerusakan moral yang terjadi di berbagai kalangan merupakan dampak dari tidak mengenalnya Allah dan juga kurangnya *akhlakul karimah* yang tertanam dalam hati.

Dengan krisisnya akhlak dan moral yang terjadi sekarang, untuk itu di sekolah memerlukan pendidikan akhlak tasawuf, karena pendidikan akhlak tasawuf selain menghidupkan kembali nilai-nilai Islam, juga sebagai jalan penyelamat untuk membentuk siswa selalu berjiwa *taqwallah*. Pendidikan akhlak tasawuf merupakan pendidikan yang menyatu dengan jiwa sehingga dapat membina siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia/ sufi.

Melihat begitu pentingnya akhlak tasawuf bagi dunia pendidikan, oleh karena itu, peneliti mencoba meneliti isi materi kitab *risālah adāb sulūk al-Murīd* yang berkaitan dengan akhlak tasawuf dan membandingkan bagaimana relevansinya terhadap materi akhlak kelas XI Madrasah Aliyah. Dari hal ini, peneliti menemukan beberapa pembahasan yang sudah sejalan atau sudah relevan antara kitab *risālah adāb sulūk al-Murīd* dengan materi akhlak kelas XI Madrasah Aliyah.

Berikut akan dijelaskan analisis peneliti mengenai relevansi materi akhlak tasawuf dalam kitab *risālah adāb sulūk al-Murīd* terhadap materi akhlak kelas XI Madrasah Aliyah.

Tabel 4. 1

Analisis materi akhlak tasawuf dalam kitab *risalah adab suluk al-Murid* yang relevan terhadap materi akhlak kelas XI Madrasah aliyah.

Bab Materi Akhlak Kelas XI di Buku K-13	Materi Akhlak Kelas XI MA	Kitab Risalah Adab Suluk al-Murid	Aspek pembahasan kondisi jiwa
Bab I Nafsu Akal dan Qalbu	Menghayati kedudukan nafsu akal dan qalbu dalam diri manusia Menghindari nafsu negatif dalam kehidupan sehari-hari Menganalisis pengertian dan kedudukan nafsu, akal dan qalbu Membuat peta konsep tentang pengertian dan kedudukan nafsu, akal dan qalbu	Keadaan nafsu dan perintah bersabar, Terbukanya dan tertutupnya hati, berharganya hati, menjaga hati dari perasaan was-was dan bisikan yang buruk.	Vertikal
Bab II Syukur, Dermawan, Tawakal dan Ikhlas	Menghayati, Membiasakan Menganalisis, dan mencontohkan nilai-nilai syukur, dermawan, tawakal dan ikhlas	Mengambil pelajaran yang baik dari orang-orang yang bersabar dan meyakini bahwa rezeki telah ditentukan baginya, mencari rezeki dan berusaha mendapatkannya (<i>Syukur, dermawan dan Tawakal</i>). Tidak butuh kepada perhatian orang lain (<i>Ikhlas</i>)	Vertikal
Bab III Serakah,	Menghayati, Menganalisis dan	Menjaga anggota badan dari	Vertikal

Tamak, Bakhil dan Israf	Mempresentasikan kewajiban menghindari perilaku serakah, tamak, bakhil dan israf/ tabdir	berbagai maksiat dan fitnah dunia larangan mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya dengan rasa tamak.	
Bab IV Adab Menuntut Ilmu, Musyawarah dan Salam	Menghayati nilai-nilai adab dalam menuntut ilmu, musyawarah dan salam Membiasakan akhlak mulia dalam menuntut ilmu, ketika musyawarah dan membudayakan salam Memahami adab menuntut ilmu, adab musyawarah dan adab salam Mempraktikkan contoh adab menuntut ilmu, adab musyawarah dan tata cara salam	Adab murid bersama guru, memilih guru sejati, sifat-sifat murid sejati (murid yang bersungguh-sungguh)	Horizontal
Bab XI Adab Bergaul	Menghayati, membiasakan dan memahami nilai-nilai akhlak terpuji kepada orang tua, guru, orang yang lebih tua, teman sebaya, orang yang lebih muda dan dengan lawan jenis	Bersahabat dengan orang-orang baik dan bertata karma kepada guru, menerima dan menaak pemberian orang lain, bersabar menghadapi gangguan orang banyak	Horizontal

Dari tabel di atas nampak bahwa, materi pendidikan akhlak tasawuf yang terdapat dalam kitab risālah adāb sulūk al-Murid karya al-Ḥabīb Abdullah bin Alawi a-Ḥaddād telah sesuai/ sejalan dengan materi akhlak

kelas XI Madrasah Aliyah baik pada aspek kondisi jiwa dalam aktivitas horizontal maupun vertikal. Berikut akan dijelaskan mengenai beberapa bab yang sudah relevan:

1. Kondisi jiwa dalam aktivitas horizontal, bab IV tentang *adab menuntut ilmu*, dan bab XI tentang *adab bergaul*.
2. Kondisi jiwa dalam aktivitas vertikal, bab I tentang *nafsu dan qalbu*, bab II *syukur, dermawan, tawakal dan ikhlas*, dan bab III tentang *tamak*.

Meskipun demikian ada beberapa materi akhlak kelas XI Madrasah Aliyah yang diajarkan tetapi tidak termasuk dalam materi akhlak tasawuf dalam kitab risalah adab suluk al-Murid diantaranya adalah sebagaimana yang terdapat pada tabel beriku.

Tabel 4. 2

Analisis materi akhlak tasawuf dalam kitab risalah adab suluk al-Murid yang tidak relevan dengan materi akhlak kelas XI Madrasah Aliyah.

Bab Materi Akhlak Kelas XI di Buku K-13	Materi Akhlak Kelas XI MA	Kitab Risalah Adab Suluk al-Murid	Aspek pembahasan kondisi jiwa
Bab III Serakah, Tamak, Bakhil dan Israf	Pembahasan Serakah, Bakhil dan Israf	Tidak dibahas secara mendetail	Vertikal
Bab V Kisah Luqman Hakim, Ashabul Kahfi dan Maryam	Membahas tentang inti dan hikmah dibalik kisah Luqman Hakim, Ashabul Kahfi, dan Maryam	Tidak menerangkan kisah Luqman Hakim, Ashabu Kahfi dan Maryam, tetapi pada intinya pembahasannya adalah saling berkaitan yaitu	Vertikal dan Horizontal

		mengenai akidah, larangan syirik, sombong, maksiat perintah taat beribadah, taat orang tua, menerima takdir	
Bab VI Iffah, Syajaah dan 'Adalah	Menghayati, membiasakan, memahami, menceritakan nilai-nilai akhlak terpuji (<i>hikmah, iffah, syajaah dan 'Adalah</i>)	Tidak dibahas	Vertikal
Bab VII Metode Peningkatan Kualitas Akhlak	Metode peningkatan akhlak: Metode hiwar, metode kisah, metode amtsal (perumpamaan), metode teladan, metode pembiasaan, metode ibrah dan mau'idah, metode targhib dan tarhib	Tidak dibahas secara istilah	Horizontal
Bab VIII Hubungan tasawuf, akhlak dan syariat	Menghayati nilai-nilai akhlak dalam tasawuf yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunah. Meneladani ke- <i>sufia</i> -an Nabi Muhamad SAW., dan sahabat-sahabatnya Memahami pengertian sumber tasawuf dari al-Qur'an dan al-Sunah dan hubungan	Tidak dibahas secara istilah	Horizontal dan Vertikal

	<p>tasawuf dengan akhlak dan syariat</p> <p>Menunjukkan contoh persoalan <i>maqamat</i>, dan <i>al-Ahwal</i> dalam tasawuf serta membandingkan tasawuf sunni dan tasawuf falsafi serta tokoh-tokohnya</p>		
<p>Bab IX Maqamat dan al-Ahwal dalam Tasawuf</p>	<p>Pengertian/ nilai-nilai <i>maqamat</i> dan <i>al-Ahwal</i> dalam tasawuf serta membandingkan tasawuf sunni dan tasawuf falsafi serta tokoh-tokohnya</p> <p>Menceritakan sosok sufi Hasan Basri, Rabi'ah al-Adawiyah, Dzun Nun al-Misri, Abu Yazid al-Bustami, al-Hallaj dan Muhyidin ibn 'Araby</p>	<p>Tidak dibahas secara istilah</p>	<p>Vertikal</p>
<p>Bab X Pokok –Pokok Ajaran Tasawuf</p>	<p>Nilai-nilai tasawuf yang dicontohkan</p> <p>Hasan Basri, Rabi'ah al-Adawiyah, Dzun Nun al-Misri, Abu Yazid al-Bustami, al-Hallaj dan Muhyidin ibn 'Araby</p>	<p>Tidak membahas tokoh-tokoh dalam tasawuf</p>	<p>Vertikal</p>

Dari tabel di atas, dapat diketahui ada beberapa materi yang tidak relevan antara kitab risālah adāb sulūk al-Murid dengan materi akhlak kelas XI Madrasah Aliyah tetapi ketidak relevan tersebut bukan dari segi esensi pembahasannya melainkan pada aspek istilahnya. Adapun dari segi isi/ esensi pembahasannya sebenarnya masih memiliki relevansi sebagai contoh pada pembahasan mengenai kisah Luqman Hakim, Ashabul Kahfi, dan Maryam yang terdapat pada materi akhlak kelas XI Madrasah Aliyah tidak dibahas dalam kitab risālah adāb sulūk al-Murid tetapi inti/ pokok dari materi tersebut adalah sama yaitu berkaitan dengan mengenai akidah, larangan syirik, sombong, maksiat, dan perintah taat beribadah, taat orang tua, menerima takdir.

Jadi, pada intinya beberapa ketidak relevan tersebut bukan dari segi esensi pembahasannya, karena dari segi isi pembahasannya antara kitab risālah adāb sulūk al-Murid dan materi akhlak kelas XI Madrasah Aliyah tidaklah berbeda secara keseluruhan.

Selain ketidak relevan di atas juga ada beberapa materi akhlak tasawuf yang terdapat dalam kitab risālah adāb sulūk al-Murid tetapi tidak terdapat dalam materi akhlak kelas XI Madrasah Aliyah, diantaranya yaitu: Seorang yang ingin menempuh jalan menuju Allah SWT., perasaan itu datang dari Allah SWT., dan ia harus mengokohkannya, menjaganya baik-baik serta memperdulikannya, bertaubat dan segala persyaratannya, selalu menjaga kesucian dari najis dan hadas, serta lebih mengutamakan rasa lapar daripada rasa kenyang, bersungguh-sungguh memfokuskan diri

kepada Allah SWT serta memperbanyak beribadah, kewajiban mendirikan shalat dan memfokuskan hati kepada Allah SWT ketika beribadah, larangan meninggalkan shalat Jum'at dan shalat berjama'ah serta dianjurkan melaksanakan segala shalat sunah yang disyari'atkan, anjuran selalu berzikir, tidak berharap diberi kasyaf dan karamah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf dalam kitab *risālah adāb sulūk al-Murīd* dan relevansinya terhadap materi akhlak kelas XI Madrasah Aliyah, maka pada akhir penulisan karya ilmiah ini penulis akan menguraikan kesimpulan dari keseluruhan isi karya ilmiah ini.

1. Materi Akhlak Tasawuf dalam Kitab *Risālah Ādāb Sulūk al-Murīd* karya al-Ḥabīb Abdullah bin Alawi al-Ḥaddād, secara garis besar jika dilihat dari objek formalnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:
Pertama, pada aspek kondisi jiwa dalam aktivitas horizontal, **Kedua**, pada aspek kondisi jiwa dalam aktivitas vertikal.
 - a. Pada aspek kondisi jiwa dalam aktivitas horizontal dikelompokkan kedalam beberapa relasi yaitu, *relasi pendidikan* contohnya yaitu, mengambil pelajaran yang baik, *relasi ekonomi* contohnya yaitu, mencari rezeki dan berusaha mendapatkannya, *relasi kemanusiaan* contohnya memberi nafkah anak istri, *relasi etik* contoh bersahabat dengan orang baik, cinta sesama muslim, *relasi seni* contoh memberi pakaian istri dan anak, *relasi dakwah* contoh amar ma'ruf nahi mungkar, *relasi lingkungan alam serta makhluk Allah lainnya* contoh menjamu makan tamu. Diantara relasi-relasi di atas ada satu

relasi yang tidak terdapat/ tidak dibahas dalam kitab *risālah ādāb sulūk al-Murīd* yaitu, **relasi politik**.

- b. Pada aspek kondisi jiwa dalam aktivitas vertikal dikelompokkan kedalam beberapa komunikasi diantaranya, *komunikasi dalam bentuk shahadah* yaitu tidak berharap diberi kasyaf dan karamah, *komunikasi dalam bentuk shalat* contohnya yaitu anjuran selalu shalat tahajud, rawatib dan larangan meninggalkan shalat Jum'at, *komunikasi dalam bentuk puasa* yaitu mengutamakan rasa lapar, *komunikasi dalam bentuk dzikir, takbir, tahmid, tasbih dan lain-lain* yaitu, anjuran selalu berzikir, tafakur dan beramal saleh. Diantara beberapa komunikasi ada dua komunikasi yang tidak dibahas dalam kitab *risālah ādāb sulūk al-Murīd* yaitu, **komunikasi dalam bentuk zakat, komunikasi dalam bentuk haji/ umroh,**

2. Relevansi kitab *risālah ādāb sulūk al-Murīd* terhadap materi akhlak kelas XI Madrasah Aliyah, berdasar analisis peneliti kitab *risālah ādāb sulūk al-Murīd* ini sudah relevan terhadap materi akhlak kelas XI Madrasah Aliyah. Adapun materi yang relevan adalah pada Bab nafsu Akal dan qalbu, bab II syukur, dermawan, tawakal dan ikhlas, bab III serakah, tamak, bakhil dan israf, bab IV adab menuntut ilmu, musyawarah dan salam, bab XI adab bergaul. Meskipun ada beberapa bab yang tidak relevan namun ketidak relevan tersebut bukan dari segi isi materi.

B. Saran

Dari hasil penelitian pustaka ini, diharapkan bahwa:

1. Materi-materi yang ada dalam kitab ini dapat dengan mudah dipahami oleh siswa Madarasah Aliyah khususnya kelas XI, karena menggunakan bahasa yang sederhana. Maka penulis berharap, hasil penelitian ini dapat digunakan dalam konteks pendidikan saat ini.
2. Kepada para pendidik yang lebih mempunyai peran dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, agar para guru lebih memperhatikan ilmu yang diberikan kepada anak. Sehingga ilmu yang diberikan kepada peserta didik bukan saja ilmu umum, melainkan diimbangi dan disertai dengan pengetahuan akhlak tasawuf, sehingga peserta didik tidak hanya pandai secara pengetahuan tetapi juga pandai dalam pengamalan ilmu agama sehingga dapat menjadi *insan muttaqin*.



DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. *al-Qur'andan Terjemah Bahasa Indonesia*. Kudus: Menara Kudus, 2006.
- Abdurahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- al-Ghazali, Abi Hamid. *Maraqil Ubudiyah 'Ala Matni Bidayatul Hidayah*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2010.
- al-Ḥaddād, Al-Ḥabīb 'Abdullah bin 'Alawi, terj. Yunus al-Muḥdhor, *Perjalanan Menuju Allah*. Surabaya: Cahaya Publisher, 2011.
- al-Ḥaddad, Ḥabib Abdullah bin Alawi. *Risalah Adab Suluk al-Murid*. Hadramaut: Hawi, 2012.
- al-Muḥdhor, Yunus Ali. *Mengenal Lebih Dekat al-Ḥabīb 'Abdullah bin 'Alawi al-Ḥaddād*. Tk: Cahaya Ilmu dan Pustaka Basma, 2010.
- Al-Zarnuji. *Ta'lim al-muta'allim*. Tk: Dar al-kutub al-Islamiyah, 2008.
- Anwar, Rosihon. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Arikunto. Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- as-Sakandari, Abi al-Faḍl Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Aṭā'illah. *Syarh al-Hikam*. Surabaya: al-Haramain, tt.
- Buku Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif, Kualitatif, Library dan PTK*. Ponorogo: STAIN PO, 2016.
- Ghazali, MA. *Adab Motivasi dan Bimbingan Belajar dalam Menuntut Ilmu*. Kediri: Alaika Press, 2011.
- Hariono, Masrukhin Dwi. *Akhlaq Untuk Madrasah Aliyah Peminatan Ilmu-Ilmu Agama*. Mojokerto: Mutiara Ilmu, tt.
- HS, Nasrul. *Akhlaq Tasawuf*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Kadir, Abdul dan Ahmad Fauzi, dkk. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Surabaya: Amanah Pustaka, 2009.
- Lampiran PMA Nomor 165 Tahun 2014.

- Lubis, Namora Lumongga. *Memahami Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2014.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Mustaqim, Abdul. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Nasution, Ahmad Bangundan Rayani Hanum Siregar. *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, pemahaman dan pengaplikasiannya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007.
- Salam, Abd. *Model Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Tasawuf*, Malang: UMM Press.
- Sudrajat, Ajat. *Pdf Pengembangan Bahan Ajar Materi Pendidikan Agama Islam*. Prodi ilmusejarah Jurusan pendidikan sejarah Fakultas ilmu sosial dan ekonomi Universitas negeri Yogyakarta 2008.
- Sugiyanto. "Pendidikan Ramah Anak Cegah Perilaku Menyimpang". dalam Jawa Pos. *Edukasi Ekonomi dan Bisnis*. 22 Desember 2016.
- Sutoyo, Moh. *Tasawuf dan Tarekat Jalan Menuju Allah*. Surabaya: Alpha, 2005.
- Syamhudi, M. Hasyim. *Akhlak Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*. Malang: Madani Media, 2015.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tualeka, Hamzah dan Abd. Syakur, dkk. *Akhlak Tasawuf*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press. 2011.
- Yahya, Harun. *Some Secrets Of The Qur'an*, terj. Supriyanto Abdulloh. *Beberapa Rahasia dalam al-Qur'an*. Surabaya: Risalah Gusti, 2003.
- Zuhairin dan Abdul Ghafir, dkk. *Methodic Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.